

IMPLEMENTASI ETIKA BISNIS ISLAM PADA KOPERASI 212 MART

KOTA MEDAN

SKRIPSI

OLEH :

FAQIHUDDIN ELFAT

NIM. 51141041



PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

MEDAN

2018 M / 1440 H

**IMPLEMENTASI ETIKA BISNIS ISLAM PADA KOPERASI 212 MART
KOTA MEDAN**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Islam
Jurusan Ekonomi Islam Konsentrasi Ekonomi Manajemen Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara**

Oleh :

**FAQIHUDDIN ELFAT
NIM. 51141041**

**Program Studi
EKONOMI ISLAM**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN**

2018 M / 1440 H

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Faqihuddin Elfat

NIM : 51141041

Program Studi : Ekonomi Islam

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Alamat : Jl. Halat Gg. Makmur No. 22/5B

Menyatakan Skripsi yang berjudul **“Implementasi Etika Bisnis Islam Pada Koperasi 212 Mart”** adalah asli karya atau penelitian saya sendiri dan bukan karya orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dan akan saya pertanggung jawabkan keasliannya.

Medan, 27 Oktober 2018

Yang menyatakan,



FAQIHUDDIN ELFAT

NIM. 51141041

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul :

**Implementasi Etika Bisnis Islam Pada Koperasi 212 Mart
Kota Medan**

Oleh :
Faqihuddin Elfat
Nim: 51141041

Dapat Disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Pada Program Studi Ekonomi Syariah

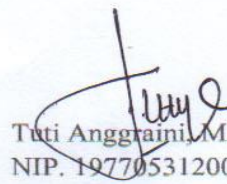
Medan, 27 Oktober 2018

Pembimbing I



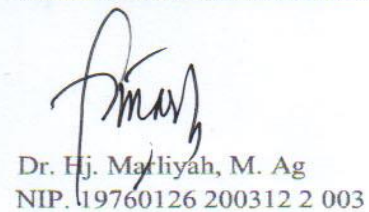
Azhari Akmal Tarigan, DR. M. Ag
NIP. 197212041998031002

Pembimbing II



Tuti Anggraini, MA
NIP. 197705312005012007

Mengetahui,
Ketua Jurusan Ekonomi Islam



Dr. Hj. Matliyah, M. Ag
NIP. 19760126 200312 2 003

Skripsi berjudul "IMPLEMENTASI ETIKA BISNIS ISLAM PADA KOPERASI 212 MART KOTA MEDAN" nama Faqihuddin Elfat, NIM 51141041 Program Studi Ekonomi Islam telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN-SU Medan pada tanggal 01 November 2018. Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Islam (SE) pada Program Studi Ekonomi Islam.

Medan, 04 Februari 2019

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Program Studi Ekonomi Islam UIN-SU

Ketua,

(Muhammad Yafiz, Dr. M.Ag.)
NIP. 197604232003121002

Sekretaris,

(Tuti Anggraini, MA)
NIP. 197705312005012007

Anggota

1.

(Tuti Anggraini, MA)
NIP. 197705312005012007

2.

(Annio Indah Lestari Nasution, M.Si)
NIP. 197403092011012003

3.

(Zuhrinal M. Nawawi, MA)
NIP. 197608182007101001

4.

(Muhammad Yafiz, Dr. M.Ag.)
NIP. 197604232003121002

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
UIN-SU Medan

Dr. Andri Soemitra, MA
NIP. 197605072006041002

ABSTRAK

Faqihuddin Elfat (2018), “**Implementasi Etika Bisnis Islam Pada Koperasi 212 Mart Di Kota Medan**”. Dengan Pembimbing I Bapak Dr. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag dan Pembimbing II Ibu Tuti Anggraini, MA.

Penelitian ini diteliti karena semakin banyaknya para pelaku usaha/bisnis yang tidak lagi mementingkan aturan-aturan Islam dalam berbisnis, dalam artian hanya mengejar keuntungan duniawi semata. Mengabaikan etika-etika bisnis yang seharusnya mereka terapkan. Namun demikian, ada satu Minimarket berbentuk Koperasi yang hadir dengan konsep bisnis Syariah dengan nuansa Islami, yaitu Koperasi 212 Mart. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep etika bisnis Islam, Implementasi etika bisnis Islam, serta dampak penerapan etika bisnis Islam pada Koperasi 212 Mart. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui pengamatan langsung, wawancara secara mendalam dan studi dokumentasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa Koperasi 212 Mart menggunakan konsep bisnis berbasis Syariah, bagi mereka bekerja adalah jihad. Hal ini dapat dilihat dari aspek seperti karyawan, kualitas produk dan kepemimpinannya. Dampak yang ditimbulkan pun sangat bagus, terbukti Koperasi 212 Mart semakin berkembang pesat diseluruh wilayah Indonesia dan juga sangat diminati oleh masyarakat Indonesia terkhusus masyarakat yang beragama Islam.

Keyword : Implementasi, Etika Bisnis Islam, Koperasi 212 Mart.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Robbul ‘Alamin atas segala kemurahan dan kebaikan-Nya yang telah dicurahkan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “**Implementasi Etika Bisnis Islam Pada Koperasi 212 Mart Kota Medan**”.

Alhamdulillah, meskipun mengalami banyak rintangan, halangan, serta hambatan dalam proses penyusunan, akhirnya penulis dapat menyelesaikan dengan segala kemampuan dan keterbatasan yang ada. Penulis menyadari betul bahwasannya skripsi ini sangatlah jauh dari nilai kesempurnaan. Baik dari segi isi maupun penulisan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan sumbangsih saran, masukan dan kritik yang konstruktif terhadap skripsi ini.

Karya skripsi ini penulis hadirkan kepada kedua orangtua TERCINTA yaitu **Ayahanda Kliwon dan Ibunda Suharwaty** yang tidak henti-hentinya berdo’a dan berkorban baik materil maupun moril, untuk kesuksesan anak-anaknya.

Tidak lupa pula penulis ucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

1. Bapak Dr. Andri Soemitra, MA selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN Sumatera Utara yang membantu menyelesaikan administrasi penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Dr. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag selaku Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat UIN Sumatera Utara sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi I yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Tuti Anggraini, MA selaku Dosen Pembimbing Skripsi II yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Annio Indah Lestari, M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing penulis dalam kegiatan akademik selama ini.

5. Seluruh jajaran dan staff Koperasi 212 Mart Kota Medan, Bapak Ali, dan Bapak Andika Sitohang yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Kedua saudaraku tercinta yaitu abangku M. Rasyidin Amien dan adikku Syakilah Zikriyah Dina yang selalu memberi semangat, dukungan dan motivasi kepada penulis.
7. Sahabat-sahabat Terbaikku (EXIND) di Beskem tercinta yang selalu memberikan semangat, bantuan dan dukungan kepada penulis Adnan Mustofa Batubara (Kinoy), M. Fariz Hanifan (Aseng), M. Imam Azhari (Bray), Agi Anggara Putra (Able), T. M. Ryan Adhari (Lek), M. Furqon BB (Asek).
8. Sahabat-sahabat Tercintaku (Frog Bachelor) Abdullah Hasbie Asshiddiqie, Siti Ramadhani, Gilang Tri Pamungkas, Romadhani Kudadiri, Shofya Syahidatin Khadijah, Khoiriyah Rizky Tanjung, M. Yoga Tassauri.
9. Sahabat-sahabat atau anggota-anggota seperjuanganku di kelas EMS B tercinta yang tak bisa disebutkan namanya satu per satu.
10. Teman-teman organisasi ISMA (Ikatan Studi Manajemen) FEBI UINSU yang telah berjuang membangkitkan organisasi ISMA.
11. Seluruh teman-teman KKN di desa Paluh Manis Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat yang sudah menjadi bagian dari perjalanan hidupku.
12. Teman-Teman GenBI SUMUT (Generasi Baru Indonesia) yang luar biasa hebat-hebat M. Robby MZ, Fahmi, Yanriko, Galih, Rezky Andika, Yuliandari, Maysarah, Annisa, Aprita, Abdi, Dicky, Yogi, Mariana, Ummi, Agustian, Titin dan lain-lain yang tidak bisa disebutkan namanya satu per satu.
13. Teman-teman seperjuangan di EMS A dan EMS C Stambuk 2014.

Medan, 27 Oktober 2018

Penulis



FAQIHUDDIN ELFAT

NIM. 51141041

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	i
ABSTRAK.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Kerangka Konseptual	6
F. Penelitian Terdahulu.....	6
G. Metodologi Penelitian	7
1. Pendekatan Penelitian.....	7
2. Lokasi Penelitian	8
3. Subjek Penelitian.....	8
4. Sumber Data.....	8
5. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	9
6. Analisis Data.....	9

BAB II KAJIAN TEORITIS

A. Pengertian Etika	11
B. Prinsip-Prinsip Etika Bisnis Islam	16
C. Implementasi Etika Bisnis Islam.....	21
1. Karyawan	21
a. Kinerja Karyawan.....	21
b. Prinsip Dasar Kinerja.....	22
c. Landasan Moral Kinerja Karyawan Muslim.....	23
2. Kualitas Produk.....	25
a. Pengertian Kualitas Produk.....	25
b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Produk	26

c. Kualitas Produk Menurut Pandangan Islam.....	26
3. Kepemimpinan	27
a. Pengertian Kepemimpinan	27
b. Fungsi dan Ciri Kepemimpinan	29
c. Kepemimpinan Dalam Islam.....	31
d. Kriteria Pemimpin Sukses.....	33
D. Etika Bisnis Dalam Perspektif Islami.....	34
E. Konsep Bisnis Dalam Islam.....	36
F. Konsep Halal, Haram dan Barokah.....	40

BAB III TINJAUAN UMUM KOPERASI 212 MART

A. Sejarah Koperasi 212 Mart	44
B. Prinsip Koperasi 212 Mart.....	45
C. Visi, Misi dan Tujuan Koperasi 212 Mart	46
D. Sistem Kemitraan	46
E. Konsep Koperasi 212 Mart	47
F. Syarat Pembukaan	48

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Etika Bisnis Islam Pada Koperasi 212 Mart	50
B. Implementasi Etika Bisnis Islam Pada Koperasi 212 Mart	51
1. Karyawan	52
2. Kualitas Produk.....	55
3. Kepemimpinan	56
C. Dampak Implementasi Etika Bisnis Islam Pada Koperasi 212 Mart	59

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	60
B. Saran.....	61

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perekonomian seakan menjadi nyawa bagi setiap manusia, masyarakat, bangsa dan Negara. Disadari atau tidak bahwa setiap manusia di dunia ini tidak bisa lepas dari yang namanya dunia perekonomian karena hal ini merupakan salah satu fitrah manusia dalam menjalankan hidupnya.¹ Praktek atau aktivitas hidup yang dijalani umat manusia di dunia pada umumnya dan di Indonesia pada khususnya, menunjukkan kecenderungan pada aktivitas yang banyak meninggalkan nilai-nilai atau etika terutama dalam dunia bisnis.

Perdagangan (bisnis) selalu memegang peranan vital di dalam kehidupan sosial dan ekonomi manusia sepanjang masa. Kegiatan bisnis mempengaruhi semua tingkat kehidupan individu, sosial, regional, nasional dan internasional. Kebaikan dan kesuksesan serta kemajuan suatu bisnis tergantung pada kesungguhan dan ketekunan para pelaku bisnis tersebut.

Dalam kegiatan perdagangan (bisnis), pelaku usaha dan konsumen (pemakai barang dan jasa) sama-sama mempunyai kebutuhan dan kepentingan. Pelaku usaha harus memiliki tanggungjawab terhadap karyawan, konsumen, pemegang saham, komunitas dan lingkungan dalam segala aspek operasional perusahaan. Untuk itu perlu adanya aturan-aturan dan nilai-nilai yang mengatur kegiatan tersebut, agar tidak ada pihak yang dieksploitasi, terutama pihak konsumen.

Secara umum, bisnis merupakan suatu kegiatan usaha individu yang terorganisir untuk menjual barang dan jasa guna mendapatkan keuntungan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat, atau sebagai penghasil barang atau jasa sebagai pemenuhan hidup masyarakat.²

Dewasa ini, muslimin mengalami masalah yang sangat dilematis karena didalam pikirannya ada semacam keresahan apakah praktek-praktek bisnis

¹ Arifin Johan, *Etika Bisnis Islam*, (Semarang: Wali Songo Press, 2009), h. 31

² Buchari Alma, *Pengantar Bisnis*, (Bandung: CV Alfabeta, 1997), h. 16

dilakukan telah benar menurut pandangan Islam, padahal mereka telah berpartisipasi aktif dalam dunia bisnis. Banyak yang telah meninggalkan nilai-nilai atau etika Islam hanya untuk mencari laba sebesar-besarnya.

Dalam aturan syariat pun, Islam menuntun dan mengarahkan kaum muslimin untuk melaksanakan tindakan sesuai dengan apa yang dibolehkan dan dilarang oleh Allah SWT. Demikian pula dalam melaksanakan aktivitas ekonomi, nilai-nilai Islam senantiasa menjadi landasan utamanya. Siapa saja yang ingin bermuamalah diperbolehkan, kecuali yang dilarang. Hal ini memberikan ruang gerak yang luas bagi umat Islam untuk melakukan aktivitas ekonominya sehingga dapat meningkatkan taraf hidupnya.

Sebagai agama yang ajarannya menyeluruh, melingkupi seluruh aspek kehidupan tentulah persoalan etika bisnis tidak luput dari perhatian. Bahkan lebih jauh dari itu, jika etika bisnis konvensional melihat persoalannya pada aspek perilaku, maka Islam memandangnya lebih dalam lagi yaitu menyentuh aspek nilai-nilai yang menjadi pandangan hidup seseorang.³

Pada dasarnya, Islam menganut kebebasan terikat, yaitu kebebasan berdasarkan keadilan, undang-undang agam dan etika. Di dalam peraturan sirkulasi atau perdagangan Islami terdapat norma, etika agama dan perikemanusiaan yang menjadi landasan pokok bagi pasar Islam yang bersih.

Qardawi memberikan patokan tentang norma-norma atau nilai-nilai syariah yang harus ditaati dalam perdagangan oleh para pedagang muslim dalam menjalankan kegiatan perdagangannya, yaitu :

1. Menegakkan larangan memperdagangkan barang-barang yang diharamkan.
2. Bersikap benar, amanah dan jujur.
3. Menegakkan keadilan dan mengharamkan bunga.
4. Menerapkan kasih sayang dan mengharamkan monopoli.
5. Menegakkan toleransi dan persaudaraan.

³ Azhari Akmal Tarigan, *Dari Etika Ke Spiritual Bisnis*, (Medan: IAIN Press, 2014), h.10

6. Berpegang pada prinsip bahwa perdagangan adalah bekal menuju akhirat.

Islam menghalalkan jual beli yang termasuk juga bisnis. Namun, tentu saja bagaimana seharusnya seorang muslim berusaha dalam dunia bisnis agar mendapatkan keberkahan dari Allah SWT di dunia maupun di akhirat. Aturan bisnis Islam menjelaskan berbagai hal yang harus dilakukan oleh para pebisnis muslim dan diharapkan bisnis tersebut akan maju dan berkembang pesat lantaran selalu mendapat berkah dari Allah SWT. Etika bisnis Islam menjamin, baik pebisnis, mitra bisnis, konsumen masing-masing akan saing mendapatkan keuntungan.

Islam tidak membiarkan begitu saja seseorang bekerja sesuka hati untuk mencapai keinginannya dengan menghalalkan segala cara seperti melakukan penipuan, kecurangan, sumpah palsu, riba, menyuap dan perbuatan bathil lainnya. Tetapi dalam Islam diberikan suatu batasan atau garis pemisah antara yang boleh dan yang tidak boleh, yang benar dan salah serta yang halal dan yang haram. Batasan atau garis pemisah inilah yang dikenal dengan istilah etika. Perilaku dalam berbisnis atau berdagang juga tidak luput dari adanya nilai moral atau nilai etika bisnis. Penting bagi para pelaku bisnis untuk mengintegrasikan dimensi moral ke dalam kerangka/ ruang lingkup bisnis.

Dalam realita bisnis kekinian terdapat kecenderungan bisnis tanpa memperhatikan etika. Kekuatan modal menjadi senjata andalan dalam bersaing di dunia bisnis. Semakin besar modal yang dimiliki semakin besar jangkauan bisnisnya. Kekacauan dalam berbisnis ini sangat mengancam pertumbuhan bisnis. Namun dalam menghadapi kecenderungan tersebut, Al-Qur'an relatif banyak memberikan garis-garis dalam kerangka penambahan bisnis yang menyangkut semua pelaku ekonomi tanpa membedakan kelas.

Bersama dengan semakin besarnya kesadaran etika dalam berbisnis, orang mulai menekankan pentingnya keterkaitan faktor-faktor etika dalam bisnis. Sesungguhnya dalam hal seluruh pelaksanaan kehidupan telah diatur dalam pandangan ajaran agama Islam untuk mengatur seluruh kehidupan manusia termasuk dalam kaitannya pelaksanaan perekonomian dan bisnis. Dalam ajaran Islam memberikan kewajiban bagi setiap muslim untuk berusaha semaksimal

mungkin untuk melaksanakan syariah (aturan). Islam di segala aspek kehidupan termasuk di dalamnya aturan bermuamalah (usaha dan bisnis) yang merupakan jalan dalam rangka mencari kehidupan. Pada hakikatnya tujuan penerapan aturan (syariah) dalam ajaran Islam di bidang muamalah tersebut khususnya perilaku bisnis adalah agar terciptanya pendapatan (rezeki) yang berkah dan mulia, sehingga akan mewujudkan pembangunan manusia yang berkeadilan dan stabilisasi untuk mencapai pemenuhan kebutuhan, kesempatan kerja penuh dan distribusi pendapatan yang merata tanpa harus mengalami ketidak-seimbangan yang berkepanjangan di masyarakat.

Bisnis dan moral adalah sesuatu yang berkaitan. Moral terdiri dari seperangkat peraturan yang memonitor perilaku manusia serta menetapkan suatu perbuatan baik ataupun buruk sehingga setiap tindakan dapat ditinjau dari segi moralnya. Bisnis adalah kegiatan manusia dan karena itu harus dapat dinilai dari sudut moral.⁴ Adalah sukar untuk membayangkan jika ada yang berpendapat bahwa bisnis dan moral tidak berhubungan.

Adanya nilai moral (etika) yang dipatuhi dalam bisnis, sangat diperlukan untuk menciptakan suatu ketertiban dan keadilan dalam masyarakat. Namun pertanyaan yang sebenarnya adalah bagaimanakah bentuk-bentuk etika bisnis yang dikehendaki dalam Islam itu sendiri, untuk kemudian dipraktekkan dalam dunia bisnis global dan apakah masih relevan etika bisnis tersebut diterapkan pada masa sekarang. Jelas bahwa bisnis Islam secara pokok berbeda dengan pengertian modern tentang bisnis. Bisnis dalam Islam dihubungkan dengan moral sedangkan dalam modern tidak demikian.⁵

Implementasi nilai-nilai moral dalam kehidupan perdagangan harus disadari secara personal oleh setiap pelaku usaha, artinya setiap pedagang boleh saja berdagang dengan tujuan mencari keuntungan yang sebesar-besarnya, tetapi dalam Islam bukan sekedar mencari keuntungan sebesar-besarnya tetapi juga keberkahan.

⁴ O.P. Simorangkir, *Etika Bisnis*, cetakan II, (Jakarta: Aksara Persada Press, 1998), h. 44

⁵ Abdul Manan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, Terjemahan M. Nastangin, (Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1997), h. 289

Berdasarkan pemaparan diatas, jelas bahwa saat ini banyak pengusaha yang tidak mementingkan moral dan etika dalam berbisnis. Yang penting bagi mereka adalah bagaimana mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Ditengah persaingan bisnis yang semakin memanas, ada salah satu Minimarket yang hadir dan berani membawa konsep Islam di dalam bisnisnya, yaitu 212 Mart.

Oleh karena itu, peneliti bermaksud meneliti Koperasi ini. Koperasi yang baru-baru saja berdiri ini mendapat banyak respon positif dari masyarakat khususnya masyarakat yang beragama Islam. Koperasi 212 adalah salah satu Minimarket yang berani menggunakan prinsip syariah di dalamnya, Misalnya dalam hal melayani pelanggan dengan mengucapkan salam ketika masuk atau berkunjung ke toko 212 Mart. Minimarket ini memiliki banyak cabang yang tersebar diseluruh Indonesia, terkhusus Kota Medan. Oleh karena itu, penulis merasa perlu melakukan penelitian terhadap **“Implementasi Etika Bisnis Islam Pada Koperasi 212 Mart Kota Medan”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka pokok permasalahan yang akan dibahas adalah :

1. Bagaimanakah konsep etika bisnis Islam pada Koperasi 212 Mart?
2. Bagaimanakah implementasi etika bisnis Islam pada Koperasi 212 Mart?
3. Bagaimanakah dampak implementasi etika bisnis Islam pada Koperasi 212 Mart?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai penelitian ini adalah :

1. Mengetahui konsep etika bisnis Islam yang diterapkan pada Koperasi 212 Mart.
2. Mengetahui sejauh mana penerapan etika bisnis Islam pada Koperasi 212 Mart.
3. Untuk mengetahui dampak penerapan etika bisnis Islam itu sendiri pada Koperasi 212 Mart.

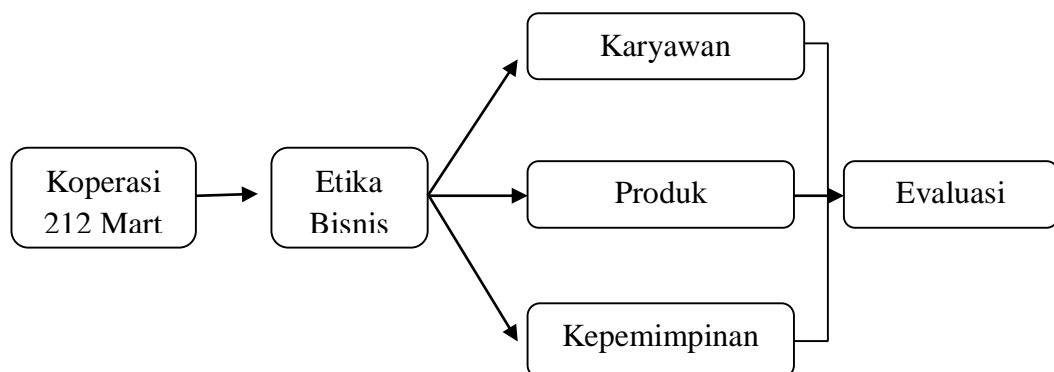
D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis, Untuk menambah pengetahuan penulis tentang bisnis yang berbasis syariah.
2. Bagi Koperasi, untuk mengetahui sejauh mana penerapan prinsip-prinsip syariah yang telah dilakukan.
3. Bagi pihak lain, sebagai referensi bila ingin melakukan penelitian selanjutnya.

E. Kerangka Konseptual

Berikut adalah gambar kerangka konseptual dalam penelitian yang akan dilakukan.



F. Penelitian Terdahulu

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan mengenai penerapan etika bisnis di dunia bisnis/usaha.

Nama/Tahun	Judul	Hasil
Adimas Fahmi Firmansyah/2013/ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.	Praktek etika bisnis Islam (studi kasus pada toko santri Syariah Surakarta)	Etika bisnis yang diterapkan toko santri sebagian besar telah diterapkan dan sudah sesuai dengan etika-etika bisnis Islam yang dibenarkan. Namun masih

		kurang dalam pembinaan pekerjaannya, baik dalam pelatihan dan pengetahuan tentang etika bisnis Islam.
Fitri Amalia/2012/Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.	Implementasi etika bisnis Islam pada pedagang di Bazar Madinah, Depok.	Etika bisnis yang diterapkan para pedagang sehingga apa yang dijual bukan semata-mata untuk mendapat keuntungan (profit) sebagai tujuan duniawi saja, melainkan untuk mendapatkan keberkahan dan keridhoan dari Allah SWT atas apa yang telah diusahakan.
M. Ahda Wahyudi/2006/Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.	Penerapan etika kerja Islami pada perusahaan dan pengaruhnya terhadap perilaku konsumen (studi kasus di Minimarket Ahad Mart, Ceger, Tangerang.	Penelitian ini menjelaskan tentang peranan etika yang sangat penting dalam dunia usaha, jika sudah dijalankan sesuai etika maka dapat memberikan citra yang baik terhadap usahanya, sehingga memiliki kredibilitas tinggi. Kredibilitas sangat mempengaruhi kepercayaan masyarakat.

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yang dimaksud adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan

pemahaman yang mendalam tentang fenomena tertentu melalui proses berpikir induktif.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan subjek pada Koperasi 212 Mart yang beralamat di Jalan Mayjen D.I Panjaitan No. 15, Babura, Medan Baru, Kota Medan, Telp +62 823 7067 3114

3. Subjek Penelitian

Yang menjadi subjek penelitian disini adalah beberapa orang pelanggan, manajer dan beberapa karyawan yang terlibat langsung dalam operasional secara keseluruhan pada Koperasi 212 Mart Kota Medan.

4. Sumber Data

Sumber data adalah obyek dari mana data dapat diperoleh. Dalam hal ini peneliti menggunakan data :

a. Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dilapangan oleh peneliti atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Data Primer disebut juga data asli atau data baru. Data ini mempunyai 2 metode atau teknik dalam pengumpulan datanya, yaitu metode interview (wawancara) dan observasi/pengamatan langsung pada objek selama kegiatan penelitian di lapangan.⁶

b. Data Sekunder

Data Sekunder yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang ada aau data yang diperoleh dari pihak lain, melalui dokumen-dokumen yang telah tersedia pada perusahaan dan sebagainya.⁷

55 ⁶ Iqbal Hasan, *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), h.

⁷ *Ibid*

5. Teknik Dan Instrumen Pengumpulan Bahan

Penelitian ini menggunakan teknik observasi / pengamatan, wawancara dan dokumentasi, sebagai metode pengumpulan bahan.

a. Observasi/Pengamatan

Observasi merupakan teknik atau pendekatan untuk mendapatkan data primer dengan cara mengamati langsung obyek datanya.⁸ Prosedur ini digunakan untuk menemukan data dan informasi obyektif, sesuai dengan fenomena, serta apa adanya.

b. Wawancara

Wawancara adalah komunikasi dua arah untuk mendapatkan data dari responden. Wawancara dapat berupa wawancara personal, wawancara intersep dan wawancara telepon.⁹

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan,transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.¹⁰

6. Analisis Data

Menurut Moleong analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Menurut Meleong, analisis data kualitatif prosesnya berjalan sebagai berikut :

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri,

⁸ Jogiyanto, *Metodologi Penelitian Bisnis*, (Yogyakarta: BPFY Yogyakarta, 2007), h. 89

⁹ *Ibid*, h. 93

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 231

2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklarifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya.
3. Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dalam hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

Metode analisis data yang peneliti gunakan adalah metode analisis data deskriptif, karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Implementasi Etika Bisnis Islam pada Koperasi 212 Mart Kota Medan.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Pengertian Etika

Istilah etika berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *ethos* yang memiliki arti kebiasaan (*custom*), karakter (*character*), adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, cara berpikir. Dalam kata lain seperti pemaknaan dan kamus Webster berarti “*the distinguishing character, sentiment, moral nature, or guiding beliefs of a person group, or institution*” (karakter istimewa, sentiment, tabiat moral, atau keyakinan yang membimbing seseorang, kelompok atau institusi). Etika bisnis merupakan cara untuk melakukan kegiatan bisnis, yang mencakup seluruh aspek yang berkaitan dengan individu, perusahaan juga masyarakat. Etika bisnis merupakan salah satu bagian dari dunia bisnis juga banyak diterangkan dalam Al-Qur’an, pendek kata Qur’an merupakan sumber utama umat Islam khususnya, dan manusia pada umumnya dalam menjalankan bisnis Islami.¹¹

Secara terminologis etika diartikan sebagai studi sistematis tentang tabiat konsep nilai baik, buruk, harus, benar, salah, dan lain sebagainya, dan prinsip-prinsip umum yang membenarkan kita untuk mengaplikasikannya atas apa saja, disini etika dapat dimaknai sebagai dasar moralitas seseorang dan disaat yang bersamaan juga sebagai filsufnya dalam berprilaku.

Secara filosofis etika bisnis merupakan cabang dari etika umum, banyak orang mengartikan etika bisnis sebagai moral bisnis. Etika bisnis pada dasarnya juga merupakan bagian dari etika sosial dan pedoman-pedoman moral pada umumnya. Hanya saja sifatnya spesifik dan khusus menyangkut kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi.

Etika adalah cabang filsafat yang mempelajari baik buruknya perilaku manusia. Perkembangan tentang pemikiran moral sekarang telah terarah kepada pemikiran-pemikiran konkret. Sejak akhir tahun 1960-an teori etika telah membuka diri bagi topik-topik konkret dan aktual sebagai penyelidikannya. Di Indonesia studi

¹¹ Arifin Johan, *Etika Bisnis Islam*, (Semarang: Wali Songo Press, 2009), h. 131

tentang masalah-masalah etis dalam bidang ekonomi dan bisnis sudah mulai banyak dilakukan oleh para ahli, termasuk dikalangan mereka yang mempunyai minat dibidang ekonomi syariah.¹²

Etika bisnis merupakan keputusan etis yang diambil dan dilakukan pelaku bisnis dalam menggunakan sumber daya yang terbatas, apa akibat dari pemakaiannya dan apa akibat dari proses produksi yang ia lakukan. Dapat juga dikatakan, etika bisnis adalah suatu upaya untuk menganalisa asumsi-asumsi bisnis, bagaimana orang seharusnya bertindak dalam struktur bisnis tertentu.¹³

Adapun dalam kaitannya dengan penggunaan istilah. Di Indonesia studi tentang masalah etis dalam bidang ekonomi dan bisnis sudah akrab dengan nama “etika bisnis”, sejalan dengan kebiasaan umum dalam istilah dalam bahasa Inggris “*Business Ethic*”. Namun dalam kawasan lain sering digunakan istilah yang lain, misalnya pada bahasa Belanda pada umumnya dipakai nama *bedrijfsethiek* (etika perusahaan) dan dalam bahasa Jerman *unternehmensethik* (etika usaha). Dalam bahasa Inggris kadang-kadang dipakai istilah *corporate ethics* (etika korporasi). Variasi lain adalah “etika ekonomis” atau “etika ekonomi”. Selain itu juga ditemukan nama *management ethics* atau *managerial ethics* (etika manajemen), disamping nama *organization ethics* (etika organisasi). Namun demikian, pada dasarnya semua nama ini menunjuk pada studi tentang aspek-aspek moral dan kegiatan ekonomi dan bisnis.¹⁴

Titik sentral etika Islam adalah menentukan kebebasan manusia untuk bertindak dan bertanggung jawab karena kepercayaannya terhadap ke-maha kuasa Tuhan. Hanya saja kebebasan manusia itu tidak mutlak, dalam arti, kebebasan yang terbatas. Jika sekiranya manusia mempunyai kebebasan mutlak, maka berarti ia menyaingi ke-maha kuasa Tuhan selaku pencipta (khalik) semua makhluk, tanpa kecuali adalah manusia itu sendiri. Dengan demikian hal ini tidak mungkin (mustahil). Dalam skema etika Islam, manusia adalah pusat ciptaan Tuhan. Manusia

¹² Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 73

¹³ Azhari Akmal Tarigan, *Etika Bisnis Dalam Islam*, (Medan: Perdana Publishing, 2007), h. 64

¹⁴ K.Bertens, *Pengantar Etika Bisnis*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), h. 36

sebagai wakil Tuhan dimuka bumi sebagaimana firmanya dalam Q.S. Al-Ahzab Ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya pada diri Rasulullah ada teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap Allah dan hari akhir serta banyak berdzikir kepada Allah.” (Al-Ahzab: 21)

Karena itu seluruh tujuan hidup manusia adalah untuk mewujudkan kebijakan kekhalifahannya sebagai pelaku bebas, mampu memilih mana yang baik dan jahat, antara yang benar dan salah, antara yang halal dan haram. Dengan kata lain, manusia akan mempertanggung jawabkan pilihan-pilihan yang diambilnya dalam kapasitasnya sebagai individu.

Etika bisnis Islam dalam tataran praktis, bisa bertolak dari sebuah pertanyaan sejauh manakah nilai-nilai dan norma-norma moral Islam telah dipraktikkan dalam bisnis. Pertanyaan ini bisa digunakan untuk mengukur praktik bisnis di era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan informasi, di mana etika bisnis mulai menipis. Masyarakat bisnis lebih mengedepankan kepentingan diri sendiri daripada orang lain dan seterusnya. Istilah-istilah mulai menipis, lebih mementingkan bisnis, dan mengedepankan diri sendiri, sebagai indikasi bahwa moral-moral dewasa ini hampir pasti sudah tidak mendapatkan tempat lagi dalam hati sanubari para pelaku bisnis. Mementingkan diri sendiri sama halnya dengan mulai pudarnya mora altruis yang mengajarkan kepedulian pada orang lain. Karena itu etika bisnis sebagai praktis ukurannya sama halnya dengan moral atau moralitas.

Lain halnya etika bisnis sebagai refleksi, yang dimaksud adalah etika sebagai pemikiran moral dalam hubungannya dengan aktivitas bisnis. Etika dalam tataran yang kedua ini lebih fokus pada pemikiran tentang apa yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan dalam bisnis. Etika sebagai refleksi menjadikan etika praktis sebagai objek kajiannya. Misalnya menyoroti penyimpangan perilaku bisnis yang sekarang banyak dirilis melalui media elektronika dan cetak, antara lain

tentang maraknya pembajakan, suburnya nepotisme, kerusakan lingkungan oleh para pengusaha, penayangan iklan yang kurang edukatif dll.

Etika bisnis Islam adalah sejumlah perilaku etis bisnis (*akhlaq al islamiyah*) yang dibungkus dengan nilai-nilai syariah yang mengedepankan halal dan haram. Jadi perilaku yang etis itu ialah perilaku yang mengikuti perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya. Dalam Islam etika bisnis ini sudah banyak dibahas dalam berbagai literatur dan sumber utamanya adalah Al-Quran dan sunnaturnasul. Pelaku-pelaku bisnis diharapkan bertindak secara etis dalam berbagai aktivitasnya. Kepercayaan, keadilan dan kejujuran adalah elemen pokok dalam mencapai suksesnya suatu bisnis dikemudian hari.

Etika bisnis Islam merupakan kumpulan aturan-aturan (doktrin) dan nilai-nilai yang dapat menghantarkan manusia dalam kehidupannya menuju tujuan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat.

Dalam abad modern ini, hubungan antara bisnis dan etika telah melahirkan hal yang problematis. Bisnis dianggap suatu proses untuk mencari keuntungan dan mencukupi kebutuhan hidupnya. Sementara itu etika merupakan ilmu yang berbeda dengan bisnis dan karenanya terpisah. Dalam kenyataan ini bisnis dan etika dipahami sebagai suatu hal yang tidak berkaitan.¹⁵ Praktek bisnis itu bertujuan untuk mencari laba sebesar-besarnya dalam persaingan yang bebas. Dan jika etika diterapkan dalam bisnis maka dianggap mengganggu upaya untuk mencapai tujuan bisnis.

Etika bisnis sebenarnya telah diajarkan oleh Rasulullah SAW. Selain memiliki sifat ulet dan berdedikasi dalam berdagang, beliau juga memiliki sifat shiddiq, amanah fathanah, dan tabligh. Shiddiq berarti mempunyai kejujuran dan selalu melandasi ucapan, amal perbuatan serta keyakinan seperti nilai dasar yang diajarkan dalam Islam. Istiqamah atau konsisten dalam keimanan dan nilai kebaikan meskipun dihadapkan pada tantangan serta godaan, serta ditampilkan dalam kesabaran dan keuletan sehingga menghasilkan sesuatu yang optimal.¹⁶

¹⁵ Muhammad, *Etika Bisnis Islam*, (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2004), h. 15

¹⁶ “Etika Bisnis Islam”, <http://zonaekis.com/etika-bisnis-islami/diunduh/2015/04/28>

Fathanah berarti cerdas dalam memahami secara mendalam segala sesuatu yang menjadi tugas dan kewajibannya, dengan demikian akan timbul kreatifitas dan kemampuan melakukan inovasi yang bermanfaat. Amanah yaitu terpercaya, sehingga dapat ditampilkan dalam kejujuran berdagang serta pelayanan yang optimal dalam segala hal. Yang terakhir adalah tabligh yaitu menyampaikan wahyu, maksudnya bahwa Rasulullah pasti menyampaikan seluruh ajaran Allah SWT sekaligus memberikan contoh kepada pihak lain untuk melakukan ketentuan-ketentuan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Etika Islam memiliki aksioma-aksioma, yaitu:¹⁷

- a. *Unity* (persatuan): konsep tauhid, aspek sosepol dan alam, semuanya miliki Allah SWT, dimensi vertikal, hindari deskriminasi disegala aspek, hindari kegiatan yang tidak etis.
- b. *Equilibrium* (keseimbangan): konsep adil, dimensi horizontal, jujur dalam bertransaksi, tidak merugikan dan tidak dirugikan.
- c. *Free Will* (kehendak bebas): kebebasan melakukan kontrak namun menolak *laizez fire* (invisible hand), karena nafs amarah cenderung mendorong pelanggaran sistem *responsibility* (tanggung jawab), manusia harus bertanggung jawab atas perbuatannya.
- d. *Responsibility* (tanggung jawab): aksioma tanggung jawab individu begitu mendasar pada ajaran-ajaran Islam. Islam tidak mengenal konsep Dosa Warisan, (dan karena itu) tidak ada seorang pun bertanggung jawab atas kesalahan-kesalahan orang lain.
- e. *Benevolence* (Ihsan): artinya melaksanakan perbuatan baik yang dapat memberikan kemanfaatan kepada orang lain, tanpa adanya kewajiban tertentu yang mengharuskan perbuatan tersebut.

¹⁷ Faisal Badroen, et. al., *Etika Bisnis Dalam Islam*, (Jakarta: Kencana,2006), h. 37

B. Prinsip-Prinsip Etika Bisnis Islam

Harta yang halal dan barakah niscaya akan menjadi harapan bagi para pelaku bisnis muslim. Karena dengan kehalalan dan keberkahan itulah yang akan mengantar manusia pemilik beserta keluarganya ke gerbang kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan akhirat. Hanya saja persyaratan untuk meraih keberkahan atas nilai transenden seorang pelaku bisnis yang telah digariskan dalam Islam. Menurut Djakfar dalam bukunya yang berjudul Etika Bisnis Islam, ada beberapa prinsip etika bisnis Islam yang harus diterapkan oleh para pelaku bisnis,¹⁸ yaitu:

Pertama, jujur dalam takaran. Jujur dalam takaran ini sangat penting untuk diperhatikan, sesuai dalam firman Allah dalam Q.S. Al-Muthaffifin ayat 1-3

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ.. الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ.. وَإِذَا كَالُوا لَهُمْ أَوْ وَزَنُوا لَهُمْ
يُخْسِرُونَ

Artinya: “Celakalah bagi orang yang curang. Apabila mereka menyukai dari orang lain (untuk dirinya), dipenuhkannya (sukatannya). Tetapi apabila mereka menyukat (untuk orang lain) atau menimbang (untuk orang lain), dikurangnya”.¹⁹

Masalah kejujuran tidak hanya merupakan kunci sukses seorang pelaku bisnis menurut Islam. Tetapi etika bisnis modern juga menekankan pada prinsip kejujuran.

Dari ayat diatas menjelaskan bahwa “Al-Wail” berarti kebinasaan, kecelakaan yang besar. Terlepas apakah yang dimaksud ayat tersebut sebagai penetapan bahwa ini merupakan keputusan ataukah do’a, maka dalam kedua keadaanya ini substansinya adalah satu, karena doa dari Allah SWT berarti ketetapan. Mereka menuntut dipenuhinya takaran dan timbangan barang-barang yang diperjual belikan itu bila mereka membeli. Namun mereka mengurangnya bila menjual untuk orang lain.

¹⁸ Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 23

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al Quran al-Karim dan Terjemahan Bahasa Indonesia*, (Semarang: Raja Publishing, 2011), h. 588

Kemudian ayat yang selanjutnya menunjukkan kebenaran terhadap sikap orang-orang curang itu. Mereka berbuat semaunya saja seakan-akan disana nanti tidak adak perhitungan dan tanggungjawab terhadap apa saja yang mereka kerjakan selama hidup di dunia. Juga seakan akan mendapatkan perhitungan dan balasan di depan Tuhan semesta alam.²⁰

Masalah kejujuran tidak hanya merupakan kunci sukses seseorang pelaku bisnis menurut Islam. Tetapi etika bisnis modern juga sangat menekankan pada prinsip kejujuran .

Kedua, menjual barang yang baik mutunya. Salah satu cacat etis dalam perdagangan adalah tidak transparan dalam hal mutu, yang berarti mengabaikan tanggung jawab moral dalam dunia bisnis. Padahal tanggung jawab yang diharapkan adalah tanggung jawab yang berkeimbangan (*balance*) antara memperoleh keuntungan (*profit*) dan memenuhi norma-norma dasar masyarakat, baik berupa hukum, maupun etika dan adat. Menyembunyikan mutu sama halnya dengan curang dan bohong. Bukankah kebohongan itu akan menyebabkan ketidak-tentaraman, sebaliknya kejujuran akan melahirkan ketentraman.

Ketiga, dilarang menggunakan sumpah. Sering kali kita temukan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dikalangan pedagang kelas bawah apa yang dikenal dengan *obral sumpah*. Mereka terlalu mudah menggunakan sumpah dengan maksud untuk meyakinkan pembeli bahwa barang dagangannya benar-benar berkualitas, dengan harapan orang akan membelinya. Dalam Islam perbuatan semacam itu tidak dibenarkan karena juga akan menghilangkan keberkahan sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

Dari Abu Hurairah r.a, saya mendengar Rasulullah SAW bersabda:

الْحَلْفُ مَنْفَقَةٌ لِلسُّلْعَةِ مُمَجِّقَةٌ لِلْبِرْكَاتِ

Artinya: “*Sumpah itu melariskan dagangan tetapi menghapuskan keberkahan*”.

(H.R Muslim No. 3015)

Dalam melakukan transaksi jual beli. Sumpah apabila bohong maka hukumnya haram, dan apabila benar maka lebih baik ditinggalkan. Karena manusia

²⁰ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilail Qur'an*, Jilid 12, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h.206

dalam memberikan suatu berita maka lebih baik dengan sumpah melainkan dengan selain sumpah (pembuktian). Tetapi jika seorang bersumpah dan benar maka tidak apa-apa, jika sumpahnya dusta maka dapat menghilangkan keberkahan. Kesimpulannya yang dimaksud menghilangkan berkah disini adalah sumpah yang tidak benar (dusta).

Keempat, longgar dan bermurah hati. Dalam transaksi terjadi kontak antara penjual dan pembeli. Dalam hal ini seorang penjual diharapkan bersikap ramah dan bermurah hati kepada setiap pembeli. Dengan sikap ini seorang penjual akan mendapat berkah dalam penjualan dan akan diminati oleh pembeli. Kunci suksesnya adalah satu yaitu service kepada orang lain. Sebaliknya, jika sikap penjual kurang ramah, apalagi kasar dalam melayani pembeli, justru mereka akan melarikan diri, dalam arti tidak mau kembali lagi.

Sebuah hadist riwayat *At-Tirmidzi* dari 'Ikrimah ibn 'Ammar dari Abu Zumayl dari malik ibn Marthad dari bapaknya, dari Ai Dharr,

تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ صَدَقَةٌ

Artinya : “Senyum manismu dihadapan saudaramu adalah shadaqah” (*H.R. At-Tirmidzi*).

Bukanlah senyum dari seorang penjual terhadap pembeli merupakan wujud refleksi dari sikap ramah yang menyejukkan hati sehingga para pembeli akan merasa tenang. Dan bahkan bukan tidak mungkin pada akhirnya mereka akan menjadi pelanggan setia yang akan menguntungkan pengembangan bisnis di-kemudian hari.

Kelima, membangun hubungan baik (interrelationship) antar kolega. Islam menekankan hubungan konstruktif dengan siapapun, termasuk antar sesama pelaku bisnis. Islam tidak menghendaki dominasi pelaku yang satu diatas yang lain, baik dalam bentuk monopoli, oligopoli, maupun bentuk-bentuk lain yang tidak mencerminkan rasa keadilan atau pemerataan pendapatan.

Silaturahmi itulah menurut ajaran Islam akan diraih hikmah dijanjikan yakni akan diluaskan rezeki dan dipanjangkan umurnya bagi siapapun yang melakukannya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari:

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ أَوْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ

Artinya: “Barang siapa diharapkan dimudahkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menjalin hubungan silaturahmi”. (HR. Al-Bukhari).

Dalam kaitan dengan bisnis, maka dimudahkan rezeki dan dipanjangkan umur bisa berarti bahwa bagi pelaku bisnis yang sering melakukan silaturahmi (*interrelationship*) akan berkembang usaha bisnis yang dilakukan. Karena bisa jadi dengan silaturahmi yang dilakukan itu akan kian luas jaringan yang bisa dibangun dan semakin banyak informasi yang diserap, serta dukungan yang diperoleh dari berbagai kalangan. Sehingga dengan demikian umur bisnis akan semakin panjang, dalam arti akan terus bertahan dan berkembang sesuai dengan yang diharapkan oleh semua orang.

Keenam, tertib administrasi. Dalam dunia perdagangan wajar terjadi praktik pinjam meminjam. Dalam hubungan ini Al-Qur’an mengajarkan perlunya administrasi hutang piutang tersebut agar manusia terhindar dari kesalahan yang mungkin terjadi, sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Baqarah ayat 282 yang artinya: “Hai orang-orang yang beriman, kalau kalian berutang piutang dengan janji yang ditetapkan waktunya, hendaklah kalian menuliskannya dengan jujur. Janganlah penulis itu enggan menuliskannya, sebagaimana yang diajarkan Allah kepadanya. Hendaklah dituliskannya. Orang yang berhutang itu hendaklah membacakannya (hutang yang akan dituliskannya), dan takutlah dia kepada Tuhannya dan janganlah mengurangi hutang nya sedikitpun...”²¹ (Q.S Al-Baqarah ayat 282)

Inilah prinsip umum yang hendak ditetapkan. Maka, menulis ini merupakan sesuatu yang diwajibkan dengan nash, tidak dibiarkan manusia memilihnya (untuk melakukannya atau tidak melakukannya) pada waktu melakukan transaksi secara bertempo (hutang piutang). Ini merupakan tugas dari juru tulis, bukan pihak yang melakukan transaksi. Juru tulis ini diperintahkan menulisnya dengan adil (benar),

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran al-Karim dan terjemahan Bahasa Indonesia*, (Semarang: Raja Publishing, 2011), h. 48

tidak boleh condong kepada salah satu pihak, dan tidak boleh mengurangi atau menambahkan sesuatu dalam teks yang disepakati itu.

Penugasan di sini adalah dari Allah, kepada penulis, agar dia jangan menunda-nunda, enggan dan merasa keberatan melaksanakannya sendiri. Pertanggungjawabannya adalah kepada Allah. Ini merupakan penunaian terhadap karunia Allah atas dirinya yang telah mengajarnya bagaimana cara menulis. “Maka hendaklah ia menulis” sebagaimana yang telah diajarkan Allah kepadanya. Orang yang berhutang hendaklah mendiktekan kepada juru nulis mengenai utang yang diakuinya itu, berapa besarnya, apa syaratnya, dan temponya. Hal ini karena dikhawatirkan terjadinya kecurangan terhadap yang berhutang kalau pemberi hutang yang mendiktekannya, dengan menambah nilai utangnya, atau memperpendek temponya, atau menyebutkan beberapa syarat tertentu untuk kepentingan dirinya. Orang yang berhutang itu dalam posisi lemah kadang-kadang tidak berani menyatakan ketidaksetujuan karena ingin mendapatkan harta yang diperlukannya, sehingga ia dicurangi.

Substansi ayat di atas mengabsahkan asumsi kita bahwa praktik administrasi niaga modern sekarang sebenarnya telah diajarkan dalam Al-Qur’an 14 abad yang lalu. Intinya adalah mendidik para pelaku bisnis agar bersikap jujur, terhindar dari penipuan dan kekhilafan yang mungkin terjadi.

Ketujuh, menetapkan harga dengan transparan. Harga yang tidak transparan bisa mengandung penipuan. Untuk itu menetapkan harga dengan terbuka dan wajar sangat dihormati dalam Islam agar tidak terjerumus dalam riba. Kendati dalam dunia bisnis kita tetap ingin mencapai prestasi (keuntungan), namun hak pembeli tetap harus dihormati. Dalam arti, penjual harus tetap bersikap toleran terhadap kepentingan pembeli, terlepas apakah ia sebagai konsumen tetap atau konsumen bebas (insidental). Bukankah sikap toleran itu akan mendatangkan rahmat dari Allah SWT.

C. Implementasi Etika Bisnis Islam

1. Karyawan

a. Kinerja Karyawan

Kinerja berasal dari pengertian *performance*. Ada pula yang memberikan pengertian *performance* sebagai hasil kerja atau prestasi kerja. Namun sebenarnya kinerja mempunyai makna lebih luas, bukan hanya hasil kerja, tetapi termasuk bagaimana proses pekerjaan berlangsung.²²

Kinerja adalah suatu cara untuk mendapatkan hasil yang lebih baik bagi organisasi, kelompok dan individu dengan memahami dan mengolah kinerja sesuai dengan target yang telah direncanakan, standar, dan persyaratan kompetensi yang telah ditentukan.²³

Dengan demikian kinerja adalah sebuah proses untuk menetapkan apa yang harus dicapai, dan pendekatannya untuk mengelola dan pengembangan manusia melalui suatu cara yang dapat meningkatkan kemungkinan bahwa sasaran akan dapat dicapai dalam suatu jangka waktu baik pendek maupun panjang. Atau dapat diartikan, kinerja merupakan gaya manajemen dalam mengelola sumber daya yang berorientasi pada kinerja yang melakukan proses komunikasi secara terbuka dan berkelanjutan dengan menciptakan visi bersama dan pendekatan strategis serta terpadu sebagai kekuatan pendorong untuk mencapai tujuan organisasi.

Manajemen kinerja bukan hanya memberikan manfaat bagi organisasi, tetapi juga manajer dan individu. Manfaat manajemen kinerja bagi organisasi antara lain adalah dalam menyesuaikan tujuan organisasi dengan tujuan organisasi dengan tujuan tim dan individu, memperbaiki kinerja, memotivasi pekerja, meningkatkan komitmen, mendukung nilai-nilai inti, memperbaiki proses pelatihan dan pengembangan berkelanjutan, mengusahakan basis perencanaan karir, membantu menahan pekerja terampil untuk tidak pindah mendukung inisiatif kualitas total dan pelayanan pelanggan dan mendukung program perubahan budaya.²⁴

²² Wibowo, *Manajemen Kinerja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 7

²³ Surya Dharma, *Manajemen Kinerja*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 25

²⁴ Wibowo, *Manajemen Kinerja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 10

Manfaat manajemen kinerja bagi manajer antara lain berupa, mengusahakan klarifikasi kinerja dan harapan perilaku, menawarkan peluang menggunakan waktu secara berkualitas, memperbaiki kinerja tim dan individual, mengusahakan penghargaan nonfinansial pada staff, mengusahakan dasar untuk membantu pekerja yang kinerja rendah, digunakan untuk mengembangkan individu, mendukung kepemimpinan, proses motivasi dan pengembangan tim, mengusahakan kerangka kerja untuk meninjau kembali kinerja dan tingkat kompetensi.

Sementara itu, manfaat manajemen kinerja bagi individu antara lain dalam bentuk memperjelas peran dan tujuan, mendorong dan mendukung untuk tampil baik, membantu mengembangkan kemampuan dan kinerja, peluang menggunakan waktu secara berkualitas, dasar objektifitas dan kejujuran untuk mengukur kinerja, dan memformulasikan tujuan dan rencana perbaikan cara bekerja dikelola dan dijalankan.

b. Prinsip Dasar Kinerja

Manajemen kinerja bekerja atas prinsip dasar yang dapat dijadikan acuan bersama agar dapat mencapai hasil yang diharapkan. Prinsip dasar kinerja menjadi pondasi yang kuat bagi kinerja organisasi untuk mencapai tujuan. Sebagai prinsip dasar dalam kinerja diantaranya kejujuran, memberikan pelayanan, dan tanggung jawab.²⁵

Kejujuran menampakkan diri dalam komunikasi umpan balik yang jujur diantara manajer, pekerja dan rekan kerja. Proses penilaian akan memperluas pemahaman bawahan dengan cara mengajak mereka untuk selalu jujur menyatakan apa yang memotivasi mereka, apa yang mereka suka dan tidak suka tentang yang mereka lakukan. Apa yang mereka inginkan dan apa yang menjadi kepentingan mereka dan bagaimana mereka harus dibantu.

Setiap aspek dalam proses kinerja harus memberikan pelayanan kepada setiap *stakeholder* yaitu: pekerja, manajer, pemilik dan pelanggan. Dalam proses kinerja, umpan balik dan pengukuran harus membantu pekerja dan perencanaan

²⁵ *Ibid*, h. 12

kinerja. Prinsip pelayanan merupakan tanda yang paling kuat untuk pengukuran, perencanaan, dan *coaching* pekerja.

Tanggung jawab merupakan prinsip dasar dibelakang pengembangan kinerja. Dengan memahami dan menerima tanggung jawab atas apa yang mereka kerjakan dan tidak kerjakan untuk mencapai tujuan mereka, pekerja belajar tentang apa yang harus mereka perbaiki.

c. Landasan Moral Kerja Karyawan Muslim

Sepanjang yang dapat kita amati, menurut Islam ada enam kebiasaan yang dimiliki seorang karyawan.²⁶

Kebiasaan pertama adalah selalu proaktif, kreatif, dan berinisiatif sehingga terasa kehadirannya ditengah-tengah rekan kerjanya dan ditengah suasana pekerjaannya. Kebiasaan kedua adalah, memulai usaha dengan akhir dalam pikiran bahwa sesuatu yang dikerjakan adalah Lillahi Ta'ala dengan tujuan mencari Ridho Allah. Niat ini seakan mensakralkan segala aktivitas orang beriman menjadi ibadah. Kebiasaan ketiga adalah, selalu mengutamakan yang paling utama. Kebiasaan keempat adalah, selalu berpikir menang-menang/positif thinking, sebab segala sesuatu diyakini sebagai mengandung hikmah. Kebiasaan kelima adalah, selalu mendahulukan kepentingan bersama daripada kepentingan diri sendiri, meskipun kepentingan diri sendiri itu penting, namun ia dipenuhi dengan melakukan kerjasama. Kebiasaan keenam adalah, selalu meningkatkan kualitas diri dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.

Kebiasaan-kebiasaan ini pada umumnya merupakan faktor penyebab kemajuan suatu lembaga atau perusahaan. Islam menawarkan empat landasan moral kerja karyawan. *Pertama*, kesadaran bahwa dirinya selalu dipantau oleh Tuhan. Merasa terpantau artinya menyadari sesungguhnya bahwa segala yang kita kerjakan tidak pernah luput dari rekaman dan penglihatan Yang Maha Kuasa. Landasan moral yang pertama ini sebenarnya menyadarkan diri kita bahwa Allah Subhanallahu Wata'ala pasti melihat dan membalas amal perbuatan sekecil apapun.

²⁶ Puspo Wardoyo, *Membangun Entrepreneur Muslim*, Baryatussalamah, h. 205

Kesadaran ini memunculkan *self control* (kontrol pribadi) dan menjadi sangat penting untuk memimpin dan membimbing perilaku kita agar selalu beraktifitas dan menangani pekerjaan kita secara benar, dan menghindarkan diri dari perilaku yang menyimpang dari keharusan dalam pekerjaan kita. *Kedua*, komitmen yang tinggi pada kejujuran. Jujur adalah kesucian nurani yang memberikan jaminan spiritual terhadap kebenaran berbuat, ketepatan bekerja, bisa dipercaya dan tidak mau berbuat dusta. *Ketiga*, komitmen yang tinggi pada amanah. Seseorang memberi kepercayaan kepada orang lain, karena orang dipandang jujur. Dengan demikian kepercayaan yang diterimanya itu adalah satu penghargaan moral yang teramat mahal. Kepercayaan ini hendaknya menjadi landasan dalam bekerja. Landasan moral ini bila disadari secara sungguh-sungguh akan membentuk perilaku jujur dalam pribadinya. Bukan sesuatu yang mustahil bila orang tersebut akan menjadikan sifat jujur menghiasi aktifitasnya dalam bekerja maupun kehidupan sehari-hari. *Keempat*, berupaya mencapai ketaqwaan. Dengan membiasakan diri terhadap hal-hal yang baik dan menolak segala yang tercela, secara otomatis menjadikan seseorang berbeda dari kebanyakan orang menjadi berbeda, mempunyai alat pembeda (*furqon*) berarti seseorang karena taqwanya. Telah mendapat petunjuk untuk dapat membedakan antara halal dan haram, baik dan buruk dan sebagainya. *Furqon* menjadi sangat penting apalagi dalam dunia usaha dan sebagai seorang karyawan.²⁷

2. Kualitas Produk

a. Pengertian Kualitas Produk

²⁷ Puspo Wardoyo, *Membangun Enterpreneur Muslim*, Baryatussalamah, h. 196

Dinamika lingkungan bisnis berdampak pada perubahan selera dan preferensi konsumen. Perusahaan harus mempersiapkan dan menghasilkan produk yang memiliki kualitas/mutu yang optimal dalam menghadapi dinamika perubahan tersebut. Perubahan ini dalam gilirannya menuntut inovasi dan kreatifitas setiap perusahaan agar dapat menyempurnakan kualitas produk yang sudah ada dan mengembangkannya dalam rangka mempertahankan kelangsungan dan profitabilitas perusahaan.

Produk meliputi segala sesuatu yang dapat ditawarkan perusahaan untuk diperhatikan, diminta, dicari, dibeli, digunakan atau dikonsumsi pasar sebagai pemenuhan kebutuhan atau keinginan pasar yang bersangkutan.²⁸

Kualitas merupakan satu dari alat utama untuk mencapai posisi produk yang terbaik dalam pasar. Kualitas menyatakan tingkat kemampuan dari suatu produk tertentu dalam melaksanakan fungsi yang diharapkan. Kualitas produk juga menunjukkan ukuran tahan lamanya produk tersebut, ketepatan produk, mudah mengoperasikan dan memeliharanya serta atribut lain yang dinilai.²⁹

Mutu/kualitas suatu produk dapat dilihat dari dua sisi yaitu dari sisi konsumen dan dari sisi produsen/perusahaan. Joseph Juron berpendapat bahwa secara umum/kualitas dapat diartikan dengan enakanya produk tersebut digunakan atau *fit for use*.

Dipandang dari segi produsen/perusahaan, pengetahuan kualitas/mutu lebih kompleks karena menyangkut berbagai segi diantaranya merancang, memproses produksi, mengirimkan produk kepada konsumen, pelayanan kepada konsumen dan digunakannya produk tersebut oleh konsumen. Jadi dari sisi produsen/perusahaan, kualitas mutu/produk dipandang berkaitan erat dengan berbagai segi dari manajemen mutu.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Produk

²⁸ Fandy Tjiptonon, *Strategi Pemasaran*, (Yogyakarta: Andi, 1997), h. 126

²⁹ Sofian Assauri, *Manajemen Pemasaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 212

Setiap strategi kualitas dari produk yang dihasilkan harus mempertimbangkan konsumen yang akan dituju dan waktu penggunaannya serta strategi kualitas produk yang digunakan oleh para pesaing. Kualitas/mutu dari produk yang dihasilkan perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa hal.

Ditinjau dari sisi produsen/perusahaan, kualitas/mutu produk dipengaruhi oleh berbagai hal, sebagai berikut:

1. Bentuk rancangan (desain) barang/jasa.
2. Bahan baku yang digunakan.
3. Teknologi yang digunakan untuk membuat produk.
4. Cara menjualnya atau cara mengirimnya ke konsumen termasuk cara mengemasnya dan melayani konsumen.³⁰

Ada berbagai jenis produk yang kualitasnya dipengaruhi oleh bentuk rancangan atau desain produk tersebut. Kualitas produk juga banyak dipengaruhi oleh bahan baku yang digunakan untuk membuat produk tersebut. Selain itu, ternyata proses pembuatan suatu produk dan teknologi yang digunakan untuk membuat produk tersebut akan sangat mempengaruhi kualitas/mutu yang dihasilkan. Disamping itu, cara pendistribusian produk kepada konsumen juga turut mempengaruhi kualitas produk yang akan diterima konsumen.

Oleh karena itu, setiap perusahaan perlu memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas produk yang akan ditawarkan kepada konsumen mulai dari proses perencanaan, proses produksi hingga proses pendistribusian produk kepada konsumen harus menjadi perhatian perusahaan. Dengan demikian setiap produk yang dihasilkan akan disalurkan kepada konsumen memiliki kualitas yang baik dan terjamin.

c. Kualitas Produk Menurut Pandangan Islam

Nabi Muhammad Sallallahu ‘alaihi Wasallam adalah nabi akhir zaman, penutup dari seluruh nabi. Selain dikenal sebagai pemimpin umat dan penyebar agama. Nabi Muhammad Sallallahu ‘alaihi Wassallam juga dikenal sebagai seorang

³⁰ Suyadi Prawirosentono, *Pengantar Bisnis Modern*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h 154

pedagang atau pebisnis yang sukses. Dalam menjalankan bisnis nya tersebut, beliau memperkaya diri dengan kejujuran memegang janji dan sifat-sifat mulia lainnya.

Beliau mengajarkan etika dalam berbisnis berdasarkan tuntunan Islam kepada seluruh lapisan masyarakat. Pada dasarnya, etika dalam berbisnis secara keseluruhan mempunyai dua poin utama yaitu tidak menipu atau mengelabui dan tidak melanggar nilai-nilai kesopanan dalam masyarakat serta berlandaskan tuntunan ajaran Islam.

Berkaitan dengan kualitas produk, seorang pengusaha muslim dituntut untuk selalu melakukan usaha yang mendatangkan kebaikan pada masyarakat. Setiap produk yang dihasilkan harus jelas halal dan haramnya, apakah baik atau tidak kualitasnya apabila dikonsumsi oleh masyarakat.³¹

Dan dapat disimpulkan bahwa apabila kita sebagai pengusaha dalam menawarkan dan menjual suatu produk kepada konsumen haruslah jelas kondisi produk tersebut. Halal, baik kualitas/mutunya, baik dzat nya cara produksi, maupun asal-usul produk tersebut harus jelas diketahui oleh konsumen. Sehingga konsumen tidak merasa dirugikan dan dapat mengambil manfaat dari produk tersebut.

3. Kepemimpinan

a. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan (*Leadership*) dengan Manajemen (*Management*), keduanya memiliki kemiripan, meskipun sebenarnya sangat berbeda dalam konsepnya. Kepemimpinan memastikan tangga yang kita daki bersandar pada tembok secara tepat, sedangkan manajemen mengusahakan agar kita mendaki tangga seefisien mungkin.

Ada beberapa istilah yang merujuk pada pengertian pemimpin. *Pertama*, kata *Umara* yang sering disebut juga dengan *ulul amri*. Hal itu dikatakan dalam Al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 59.

³¹ Oci Yonita Marhari, *Manajemen Bisnis Modern Ala Nabi Muhammad*, (Jakarta: Al Maghfiroh, 2012), h. 50

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۚ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”³²

Dalam ayat itu dikatakan bahwa *ulil amri* atau pejabat adalah orang yang mendapat amanah untuk mengurus urusan orang lain. Dengan kata lain, pemimpin itu adalah orang yang mendapat amanah untuk mengurus urusan rakyat. Jika ada pemimpin yang tidak mengurus kepentingan rakyat, maka ia bukanlah pemimpin. Dalam suatu perusahaan, jika ada direktur yang tidak mengurus kepentingan perusahaannya, maka itu bukan seorang direktur.³³

Kedua, pemimpin yang disebut *khadimulummah* (pelayan ummat). Menurut istilah itu, seorang pemimpin harus menempatkan diri pada posisi sebagai pelayan masyarakat (pelayan perusahaan). Seorang pemimpin perusahaan harus berusaha berpikir cara-cara agar perusahaan yang dipimpinnya maju, karyawan sejahtera, serta masyarakat atau lingkungannya menikmati kehadiran perusahaan itu. Bagi pemimpin yang bersikap melayani, maka kekuasaan yang dipimpinnya bukan sekedar kekuasaan yang bersifat formalistic karena jabatannya, melainkan kekuasaan yang melahirkan sebuah power (kekuatan) yang lahir dari kesadaran. Contoh dalam hal itu ibadah, Abdurrahman bin Auf, seorang pengusaha di zaman Rasulullah, Ia menilai bahwa perusahaannya semakin lama semakin besar merupakan hasil dukungan karyawan yang mencintai pekerjaan mereka.³⁴

³² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an al-Karim dan Terjemahan Bahasa Indonesia* (Semarang: Raja Publishing, 2011), h. 112

³³ Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung (ed.), *Manajemen Syariah Dalam Praktik*, (Bandung: Hudaya Karya, 2003), h. 120

³⁴ *Ibid*

b. Fungsi dan Ciri Kepemimpinan

Kepemimpinan sebagai proses menggerakkan orang lain, pada dasarnya merupakan rangkaian interaksi antara manusia. Interaksi itu bersumber dari seseorang yang berani dan bersedia tampil memelopori dan mengajak orang lain berbuat sesuatu melalui kerjasama dengan yang lain.

Seorang pemimpin juga harus senantiasa merespon lingkungan yang ada disekitarnya karena seorang pemimpin harus bertanggung jawab terhadap masyarakat yang ada dilingkungannya. Seorang pemimpin juga harus sebisa mungkin untuk memanfaatkan potensi-potensi yang dimiliki oleh para anggota. Hal ini dimaksudkan agar dapat mengatasi adanya persaingan antar organisasi. Selain itu pemimpin harus dapat membina kerjasama yang baik di dalam maupun dengan organisasi lain, dapat mengintegrasikan berbagai macam kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan tersebut bisa tercapai apabila seorang pemimpin mampu melakukan hubungan manusiawi dengan anggota organisasi lainnya.³⁵

Selanjutnya ada beberapa ketentuan untuk dapat menjadi seorang pemimpin sekaligus menyebabkan pemimpin itu berhasil, sebagaimana yang dinyatakan oleh munawir dalam buku kepemimpinan karya masud said, yaitu :³⁶

1. Berpengetahuan, seorang pemimpin harus memiliki kemampuan dalam bidang yang dipimpinya dan mengetahui seluk beluk bidang kegiatannya, baik dari dalam maupun dari luar. Pemimpin harus melakukan spesialisasi dibidang itu meskipun sifatnya hanya mengkoordinir, akan tetapi sangat perlu mengetahui bidang gerak yang dipimpinya. Jadi dengan demikian spesialisasi itu sangat penting bagi seorang pemimpin untuk membawa organisasi itu ke arah yang lebih baik.
2. Mempunyai keberanian dan inisiatif. Keberanian merupakan kemampuan batin yang mengakui adanya rasa takut, akan tetapi

³⁵ Mas'ud Said, *Kepemimpinan*, (Yogyakarta: Langkah Jaya, 2003), h. 30

³⁶ *Ibid*, 33

mampun menghadapi bahaya atau rintangan dengan tenang dan tegas. Dalam hal ini pemimpin harus bersikap seperti komandan, menumbuhkan sugesti keberanian pada bawahan, pada saat tertentu seorang pemimpin juga harus bisa menjadi pengayom dan pelindung, sehingga para bawahan merasa senang dan tentram dengan kehadirannya. Selain keberanian seorang pemimpin harus mempunyai inisiatif yang merupakan kemampuan untuk bertindak meskipun tidak ada perintah atau yang mengajukan pertimbangan-pertimbangan guna perbaikan tugas pekerjaannya, mampu menganalisis sesuatu, sehingga cepat dan tepat dalam mengambil keputusan. Sikap ini muncul karena pemimpin peka terhadap lingkungan, sehingga selalu ingin ada perubahan dan perbaikan.

3. Tegas, bijaksana, adil dan taat. Tegas disini dapat diartikan mempunyai kesanggupan untuk mengambil keputusan-keputusan dengan segera bila dibutuhkan dan mengutarakan dengan tegas, lengkap dan jelas. Ketegasan bersumber pada keyakinan dan kepercayaan pada diri sendiri. Bijaksana merupakan kecakapan untuk bergaul dengan bawahan maupun atasannya dengan cara yang tepat dan tidak menyinggung perasaan. Adil disini dapat diartikan tidak memihak dan komitmen terhadap kebenaran, mampu memisahkan antara emosi dan rasio. Sedangkan taat disini dapat diartikan patuh terhadap keputusan bersama yang telah disepakati, dimana setiap keputusan bersama dijalankan secara konsekuen.
4. Mempunyai pembawaan yang baik, semangat yang besar dan memiliki keuletan. Pembawaan atau tampang dan sikap seseorang berarti penjelmaan yang nyata dari isi diri, yang harus dimiliki seorang pemimpin.
5. Tidak mementingkan diri sendiri dan dapat menguasai diri sendiri. Seorang pemimpin tidak akan mengambil keuntungan dari pekerjaan kelompok untuk kepentingan diri sendiri serta tidak menyalahgunakan jabatannya.

6. Bertanggung jawab, ikhlas, dan bisa menjalin kerjasama yang baik. Seorang pemimpin bisa berhasil jika bersedia memikul tanggung jawab atas kebijaksanaanya maupun atas kesalahan dan kekurangan para pengikutnya.
7. Dapat menguasai persoalan secara terperinci dan menaruh simpati serta pengertian.

c. Kepemimpinan Dalam Islam

Kepemimpinan dalam Islam bersifat pertengahan, selalu menjaga hak dan kewajiban individu serta masyarakat dengan prinsip keadilan, persamaan, tidak condong terhadap kekerasan dan kelembutan, tidak sewenang-wenang dan berbuat aniaya.³⁷

Ada beberapa dasar kepemimpinan dalam Islam yang harus dijadikan landasan dalam berorganisasi, diantaranya ialah :

1. Tidak mengambil orang kafir atau orang yang tidak beriman sebagai pemimpin bagi orang-orang muslim karena bagaimana pun akan mempengaruhi terhadap kualitas keberagamaan orang yang dipimpinya, sebagaimana Firman Allah dalam Al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 144

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ ۗ أَتُرِيدُونَ أَنْ
تَجْعَلُوا لِلَّهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا مُبِينًا

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang kafir menjadi wali’ dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Inginkah kamu mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (untuk menyiksamu).”*³⁸

³⁷ Imam Muslimin, *Pemimpin Perubahan*, (Malang: UIN Maliki Press, 2013), h. 92

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahan Bahasa Indonesia* (Semarang: Raja Publishing, 2011), h. 100

2. Tidak mengangkat pemimpin dari orang-orang yang mempermainkan Agama Islam, sebagaimana Firman Allah dalam Al-Qur'an surat al-Maidah ayat 57

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَكُمْ هُزُؤًا وَلَعِبًا مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ
مِن قَبْلِكُمْ وَالْكَافِرَ أَوْلِيَاءَ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan orang-orang yang memperolok-olok dan mempermainkan agama kamu dari kaum yang diberi Kitab sebelum kamu dan orang-orang kafir sebagai pemimpin, dan berbaktilah kepada Allah jika benar kamu orang-orang yang beriman.”³⁹

3. Pemimpin harus mempunyai keahlian dibidang nya, pemberian tugas atau wewenang kepada yang tidak berkompeten akan mengakibatkan rusaknya pekerjaan bahkan organisasi yang dinaunginya.
4. Pemimpin harus mengutamakan, membela dan mendahulukan kepentingan ummat, menegakkan keadilan, melaksanakan syariat, berjuang menghilangkan segala bentuk kemungkaran, kekufuran, kekacauan dan fitnah, sebagaimana Firman Allah dalam Al-Qur'an surat al-Maidah ayat 8.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَى
أَلَّا تَعْدِلُوا ۚ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adil-lah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”⁴⁰

³⁹ Ibid, h. 117

⁴⁰ Ibid, h. 108

Sementara Thariq Muhammad as-Suwaidan dalam buku *Pemimpin Perubahan* karya Imam Muslimin merumuskan empat karakter yang harus dimiliki pemimpin Islam,⁴¹ yaitu :

1. Iman dan Tauhid (akidah yang kokoh dan kuat, tujuan tertingginya adalah akhirat, tawakkal menjadi cirinya).
2. Mengikuti *Ittiba'* (teladannya adalah Rasulullah, berada di jalan syariah, tidak mengkuduskan ijtihad manusia).
3. Menyiapkan kader (tujuan dunianya adalah memakmurkan bumi).

Paling tidak ada tiga alasan mengapa kita perlu membicarakan suksesi kepemimpinan dalam perspektif Islam. Pertama, para ulama hampir semua sepakat bahwa umat Islam wajib memiliki/mengangkat/memilih pemimpinnya. Kedua, saat ini bangsa kita sedang berada dalam proses yang sangat insentif dalam pemilihan pemimpin itu. Ketiga, salah satu diantara problema manusia post modern adalah terjadinya sikap *the weed to power* (hasrat yang berlebih untuk berkuasa), sehingga mau menempuh segala cara untuk mencapai tujuannya.⁴²

d. Kriteria Pemimpin Sukses

Ada beberapa kriteria pemimpin yang sukses dalam sebuah organisasi. *Pertama*, ketika seorang pemimpin dicintai oleh bawahannya. Organisasi yang dipimpinnya akan berjalan dengan baik jika kepemimpinannya dinahkodai oleh pimpinan yang dicintai oleh bawahan. Hal ini dapat dianalogikan dengan sholat berjamaah. Jika seorang imam disuatu tempat, daerah dan mesjid dicintai oleh makmumnya, maka hal itu pertanda jamaah yang baik. Hal ini menggambarkan dengan jelas bahwa seorang pemimpin harus memiliki kemampuan untuk melakukan tugas-tugas kepemimpinan, juga harus memiliki kemampuan untuk mengelola hati.⁴³

⁴¹ Imam Muslimin, *Pemimpin Perubahan*, h. 101

⁴² Puspo Wardoyo, *Membentuk Entrepreneur Muslim*, Baryatussalamah Art, h. 48

⁴³ Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung (ed.), *Manajemen Syariah Dalam Praktik*, h. 120

Kriteria *kedua* adalah pemimpin yang mampu menampung aspirasi bawahannya. Selain dicintai pemimpin yang baik juga dapat menerima kritik dari bawahannya.

Kriteria *ketiga* adalah pemimpin yang selalu bermusyawarah. Seorang pemimpin selain harus siap menerima dan menempatkan tasyah dan kritikan, pemimpin yang sukses juga selalu bermusyawarah. Musyawarah dilakukan dengan orang-orang tertentu untuk membahas persoalan-persoalan yang berkaitan dengan kebijakan-kebijakan publik, atau yang berkaitan dengan kepentingan umum dari perusahaan.

Kriteris *keempat* adalah tegas. Tipe pemimpin dalam Islam tidak otoriter, melainkan tegas dan bermusyawarah serta dicintai, walaupun perusahaan yang dipimpinnya bergerak dalam bidang ekonomi.⁴⁴

D. Etika Bisnis Dalam Perspektif Islami

Al-Qur'an juga menegaskan bahwa bisnis adalah tindakan yang halal dan dibolehkan. Perdagangan yang jujur dan bisnis yang transparan sangat dihargai, direkomendasikan dan dianjurkan.

Mustaq Ahmad menyatakan di dalam buku *Etika Bisnis Dalam Islam* tentang konsep bisnis menurut Al-Qur'an dengan mengklarifikasi ke dalam tiga kategori yakni bisnis yang menguntungkan, bisnis yang merugi dan selanjutnya tentang pemeliharaan prestasi. Disamping adanya hadiah dan hukuman yang dijanjikan. Bisnis yang benar-benar sukses menurut Al-Qur'an adalah bisnis yang dapat membawa keuntungan pada pelakunya dalam dua fase kehidupan yang fana dan terbatas yakni dunia sekaligus kehidupan yang abadi dan tak terbatas yakni akhirat.⁴⁵

Dalam aktifitas bisnis, seseorang tentu mengejar harta kekayaan yang kemudian dikuasai sebagai miliknya. Berkaitan dengan kepemilikan, Mustaq Ahmad memilah mejadi dua kategori, yaitu kepemilikan absolut dan mutlak yang

⁴⁴ *Ibid*, h. 124

⁴⁵ Mustaq Ahmad, *Etika Bisnis Dalam Islam*, Terj. Samson Rahman, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2001), h. 49

menjadi prerogatif dari Allah Subhanahu Wata'ala. Sedangkan yang kedua adalah kepemilikan yang terbatas yang merupakan wilayah kekuasaan manusia. Sebagai pemilik yang terbatas, manusia harus tunduk kepada pemilik mutlak. Dalam arti, bagaimana cara mereka memperoleh harta dan bagaimana cara mereka menggunakannya dengan sendirinya tidak boleh lepas dari ketentuan pemilik mutlak tersebut.

Kendati manusia memiliki kebebasan dalam usaha, akan tetapi mereka tetap terikat pada norma-norma yang ditentukan agar hasil bisnis yang diusahakan menjadi halal dan barokah karena prosedur perolehannya sah menurut Al-Qur'an. Disinilah arti penting agar aktifitas bisnis perlu memperhatikan keadilan, keterbukaan, menghindari praktik riba, dan lain sebagainya yang bisa mencederai nilai-nilai etika yang harus dihormati.

Adanya anjuran, bahkan juga kewajiban mendistribusikan harta kekayaan itu merupakan konsekuensi posisi manusia yang sebatas pemilik terbatas sehingga dengan demikian bagaimanapun harus mengikuti ketentuan pemilik mutlak. Pendistribusian kekayaan itu sebagai indikator bahwa Islam itu ingin menghapus sifat individualistis (*ananiyah*) yang tidak jarang menimbulkan tragedi kemanusiaan dalam kehidupan ini. Sering kali manusia tidak peduli pada sesama dan penderitaan orang lain, padahal sesungguhnya dibalik itu semua ada hak yang terlupakan oleh si empunya untuk si miskin. Seakan akan tragedi kemiskinan itu terjadi bukan secara ilmiah, namun secara tidak disadari ada unsur kesengajaan (*artifisial*) proses pemiskinan atau pengondisian ketidakberdayaan (*mustadh'afin*) oleh si kaya pemilik harta. Dalam kondisi semacam ini, disadari atau tidak, seolah-olah manusia memposisikan dirinya tidak lain sebagai pemilik terbatas, namun sebagai pemilik mutlak yang seharusnya hanya milik Tuhannya.⁴⁶

⁴⁶ *Ibid*, h. 51

E. Konsep Bisnis Dalam Al-Qur'an

Dalam uraian nya tentang konsep bisnis dalam Al-Qur'an, Mustaq Ahmad membaginya ke dalam tiga pokok bahasan yaitu bisnis yang menguntungkan, bisnis yang merugi, dan pemeliharaan prestasi, hadiah dan hukuman. Konsep ini sebenarnya inti dari eksploitasi Mustaq Ahmad dalam menggali bisnis versus Al-Quran. Di dalam kajian secara mendalam bagaimana proses aktifitas bisnis yang harus dilakukan oleh pelaku bisnis dan bagaimana seharusnya perilaku pelakunya sendiri.

Pertama, bisnis yang menguntungkan. Dalam pandangan Al-Qur'an, bisnis yang menguntungkan itu mengandung tiga elemen dasar yakni mengetahui investasi yang baik. Menurut Al-Qur'an, tujuan dari semua aktifitas manusia hendaknya diniatkan untk mencari keridhoan Allah karena hal ini adalah merupakan puncak dari seluruh kebaikan, tanpa kecuali dalam masalah bisnis. Cara untuk mencapai ridho itu ialah dengan mempergunakannya dalam hal-hal baik disertai dengan niat yang ikhlas karena Allah. Termasuk bisnis yang baik menurut Mustaq Ahmad ialah meringankan, melonggarkan, dan tidak menguber para pengutang yang benar-benar tidak mampu mengembalikan hutangnya dan hutang tersebut tidak dilakukan secara tertulis. Perilaku seorang kreditor yang demikian dianggap sebagai suatu perdagangan yang sangat menguntungkan.

Menurut Al-Qur'an, bisnis yang menguntungkan adalah bisnis yang tidak hanya mengejar keuntungan duniawi yang berjangka pendek dan utnuk kepentingan sesaat, tetapi keuntungan yang bisa dinikmati dia akirat yang kekal dan abadi. Oleh karena itu, agar sebuah bisnis sukses dan menghasilkan untung, hendaknya bisnis itu didasarkan atas keputusan yang sehat, bijaksana, dan hati-hati. Artinya, keputusan dalam masalah bisnis janganlah sekali-kali karena keputusan yang gegabah atas dorongan hawa nafsu. Jika hal ini terjadi justru akan membawa konsekuensi yang kurang menguntungkan dalam bisnis yang seharusnya diperhitungkan bagi pelakunya.⁴⁷

⁴⁷ *Ibid*, h. 144

Selain itu, Al-Qur'an memerintahkan pada orang-orang yang beriman untuk menjaga amanah dan menjaga janjinya, memerintahkan mereka untuk adil dan moderat dalam perilaku mereka terhadap Allah, begitu juga terhadap sesama manusia. Sebagai jaminan bahwa pelaku bisnis berperilaku benar, Mustaq Ahmad menegaskan bahwa seorang pelaku harus ingat kepada Allah, terhadap ibadah dan ritualnya dan kewajiban-kewajiban membayar zakat, sampai pada saat aktifitas yang demikian sibuk dan cepat sekalipun. Dia harus menghentikan sejenak aktifitas bisnis nya saat datang panggilan untuk sholat Jum'at dan kembali melakukan nya setelah sholat usai. Seperti Firman Allah pada surat Al-Jumu'ah ayat 9

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا
الْبَيْعَ ۗ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan sholat pada hari Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.”*⁴⁸

Dengan demikian menurut Mustaq Ahmad, perilaku bisnis yang benar adalah sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan implementasinya tidak saja baik terhadap sesama manusia, tetapi juga harus selalu dekat dengan Allah Subhanahu Wata'ala.

Sedangkan menurut Puspo Wardoyo di dalam bukunya yang berjudul Membentuk Enterpreneur Muslim, bisnis yang menguntungkan harus mengandung tiga elemen dasar, yaitu:⁴⁹

a. Menanam invetasi yang terbaik

Setiap aktifitas manusia hendaklah diniatkan atau diorientasikan untuk mencapai ridho Allah Subhanahu Wata'ala. Jika pencapaian Ridho Allah menempati prioritas puncak dalam penanaman investasi bisnis, maka

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahan Bahasa Indonesia* (Semarang: Raja Publishing, 2011), h. 554

⁴⁹ Puspo Wardoyo, *Membentuk Entreprenuer Muslim*, h. 30

investasi untuk mencapainya tentulah merupakan investasi terbaik dari segala macam investasi.

b. Membuat keputusan yang logis, sehat dan masuk akal.

Untuk memperoleh keuntungan dalam bisnis, maka segala keputusan harus didasarkan pada pikiran yang sehat, bijaksana dan hati-hati. Hasil dari keputusan semacam ini akan lebih nyata, langgeng dan membahagiakan. Keputusan yang benar dan rasional bagi sebuah bisnis yang berhasil adalah seperti yang ditetapkan dalam surat Shaf ayat 10 sampai 11.

c. Menetapi perilaku yang baik.

Perilaku yang benar dapat melahirkan aktifitas, termasuk transaksi yang baik dapat dipandang sebagai salah satu investasi bisnis yang benar-benar menguntungkan. Sebab akan mendatangkan kedamaian di dunia dan keselamatan di akhirat kelak. Islam menekankan kepada setiap orang yang beriman untuk menjaga amanah, menepati janji, berbuat adil, melakukan ibadah rutin, melakukan pemberdayaan.

Kedua, bisnis yang merugi. Bisnis ini merupakan kebalikan dari bisnis yang pertama karena kekurangan ataupun ketiadaan elemen-elemen dari bisnis yang menguntungkan menurut Al-Qur'an. Seluruh tindakan serta transaksi yang memungkinkan untuk mendatangkan keuntungan akhirnya berbalik menjadi bisnis yang merugikan. Kerugian ini diasumsikan sebagai yang merusakkan proporsi perbendaharaan akhirat yang abadi diperdagangkan dengan kenikmatan dunia fana dan terbatas. Riba, misalnya, dianggap sebagai bisnis yang merugikan. Walaupun kelihatan bahwa orang-orang yang melakukannya bertambah hartanya, dengan cara meribakan modal usahanya. Dalam transaksi seperti ini, seorang pedagang bukan hanya tidak memperoleh keuntungan apa-apa, bahkan lebih parah dari itu ia akan kehilangan modal nya dan akhirnya bangkrut total, yakni membeli dunia dengan akhirat.⁵⁰

⁵⁰ Mustaq Ahmad, h. 44

Selanjutnya Mustaq Ahmad menegaskan bahwa keputusan yang tidak sehat dalam hidup ini akan mengakibatkan kerugian besar. Contohnya pengambilan keputusan yang tidak sehat jika seseorang lebih mementingkan kehidupan dunia dari pada kehidupan akhirat. Ia lebih menginginkan kemegahan dunia dan mengorbankan ketidakterikatannya terhadap kebenaran hidayah, terlalu disibukkan dengan harta kekayaan daripada ingat kepada Allah.

Keputusan yang tidak sehat seperti itu pada akhirnya akan melahirkan perilaku yang jahat yang sangat dikutuk oleh Al-Qur'an. Mengkhianati amanah dan kepercayaan, mengurangi ukuran dan timbangan adalah antara sekian banyak contoh dalam Al-Qur'an yang diangkat Mustaq Ahmad dalam analisisnya.

Ketiga, pemeliharaan prestasi, hadiah dan hukuman. Dalam hal ini Al-Qur'an menjelaskan bahwa segala perbuatan manusia tidak bisa lepas dari sorotan dan rekaman Allah Subhanahu Wata'ala. Justru karena itu bagi siapapun yang melakukan prestasi yang positif akan mendapat pahala, sebaliknya bagi yang berprestasi negatif ia pantas mendapat hukuman yang setimpal. Justru karena itu kepada manusia diingatkan empat hal yang sangat penting dalam mengerjakan aktifitas di dunia, yakni :

- i. Bahwasannya tidak ada kemungkinan untuk lari dari pengadilan di akhirat nanti.
- ii. Bahwasannya pengadilan yang akan dilakukan itu akan berjalan dengan sangat fair dan adil.
- iii. Bahwasannya pengadilan itu akan didasarkan pada bukti dan fakta yang tidak mungkin untuk dibantah.
- iv. Bahwasannya manusia akan diganjar dan disiksa sesuai dengan amalnya di dunia.⁵¹

Sudah barang tertentu empat hal itu merangkum semua aktifitas kehidupan, tanpa kecuali aktifitas bisnis. Para pelaku bisnis sangat penting untuk menyadari bahwa praktik bisnisnya tidaklah berarti bebas nilai. Jika sekiranya menurut perasaannya, tindakan bisnis yang selama ini mereka lakukan merugikan tidak

⁵¹ *Ibid*, h. 49

diketahui oleh konsumen, atau bahkan yang menguntungkan tidak mendapat pujian, semua itu kelak akan mendapat balasan di akhirat. Dengan peringatan semacam itu bukan tidak mungkin para pelaku bisnis akan menanamkan bisnisnya secara halal dan sah melalui keputusan yang tepat yang diimbangi dengan perilaku dibenarkan secara syar'i.

F. Konsep Halal, Haram dan Barokah

Nampaknya konsep halal, haram masuk juga ke dalam wilayah kajian etika, sekalipun dalam kehidupan sehari-hari dan kajian akademik masuk wilayah hukum (Fiqih).⁵²

Al-Qur'an telah diletakkan konsep dasar halal dan haram yang berhubungan dengan transaksi dalam kaitan dengan akuisisi, disposisi dan sebagainya, menurut Mustaq Ahmad, semua hal yang berhubungan dengan harta benda hendaknya dilihat dan dihukumi dengan kedua kriteria halal dan haram ini. Orang-orang Mekkah yang hidup di zaman Rasulullah sama sekali tidak membedakan antara bisnis dan riba. Bagi mereka keduanya adalah sama. Akhirnya Al-Qur'an membangun konsep halal dan haram dengan penegasan bahwasannya bisnis adalah dihalalkan, sedangkan riba diharamkan. Pengharaman riba apapun bentuk dan namanya karena merupakan kedzaliman bagi orang lain sehingga mencederai rasa keadilan.⁵³

Sebab itu semua bentuk transaksi yang dilakukan dengan praktik jahat dilarang oleh Islam. Semua larangan itu berdasarkan pada satu prinsip: "jangan ada ketidakadilan dan jangan ada penipuan dalam segala aktifitas bisnis yang dilakukan oleh siapapun."

Dalam Islam diisyaratkan, untuk bisa meraih harta yang halal harus simetris dengan niat, proses dan sarana yang digunakan. Dalam arti, sekalipun didahului dengan niat yang baik, akan tetapi jika proses dan sarana yang digunakan tidak dibenarkan dalam Islam, niscaya yang dihasilkan tidak akan halal. Terlebih lagi jika

⁵² Muhammad Djakfar, *Agama, Etika dan Ekonomi*, h. 148

⁵³ Abdul Manan, *Teori dan Praktik Ekonomi Islam*, Terj. M. Nastangin, (Yogyakarta: PT. Dana Bakti Wakaf, 1997), h. 164

niat itu tidak baik, akan semakin mudah diduga bahwa harta yang dihasilkan akan semakin jauh dari nilai harta yang dihalalkan. Oleh karena itu penyucian hati yang dihasilkan oleh ibadah ritual seseorang hendaknya bisa menyucikan niat dan metode mereka dalam mencari nafkah dan penghasilan.

Menurut Mustaq Ahmad, betapa banyak hadis Rasulullah yang menekankan bahwa betapa pentingnya mencari nafkah dengan jalan halal ini, sehingga beliau menganalogikannya sebagai sesuatu yang fardhu, yang hampir sejajar nilainya dengan ibadah mahdhah. Justru karena itu, seorang pebisnis muslim diperintahkan agar menginvestasikan modalnya dalam bisnis yang halal sekalipun mungkin akan menghasilkan laba yang kecil daripada menanam modal pada wilayah-wilayah yang diharamkan. Konsep ini jelas paradoks dengan sistem kapitalis yang lebih menekankan pada perolehan keuntungan sebesar-besarnya. Kapitalis yang sekuralistik tentu saja jauh dari nilai-nilai spiritual yang menjadi ruh sistem ekonomi non ribawi, dalam hal ini sistem ekonomi Islam.

Barokah adalah suatu karunia yang tidak bisa dipantau (*invisible blessing*). Ini adalah sebuah pertumbuhan yang tidak bisa dikalkulasi dengan hitungan dollar dan mata uang apa saja.⁵⁴

Mengetahui halal dan haram bagi seorang muslim merupakan suatu keharusan agar tidak terjatuh pada harta haram. Daging yang tumbuh dari harta haram akan mendapatkan bagian siksa di Neraka dan berpengaruh terhadap tingkat kecenderungan untuk melakukan kemaksiatan serta merasa enggan atau merasa malas untuk beribadah kepada Allah Ta'ala.

Islam sebagai ajaran yang sempurna tidak luput dari penjelasan halal dan haram, terlebih masalah muamalah menyangkut kebutuhan hidup manusia. Adanya hukum halal dan haram dalam muamalah adalah bentuk ujian hidup karena manusia diciptakan untuk ibadah dan *ubudiyah* seseorang dibuktikan dengan ketundukan kepada aturan Rabb-Nya.

⁵⁴ Mustaq Ahmad, h. 63

Berkaitan dengan wajibnya mnegetahui halal haram berawal dari perintah Allah Ta'ala untuk makan dari yang halal lagi baik. Harta yang halal adalah halal secara dzat, cara memperolehnya dan halal pula cara mengalokasikannya.

Allah Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar hanya kepada-Nya kamu menyembah.*”(QS. al-Baqoroh [2]: 172)⁵⁵

Ibn Katsir menjelaskan tafsir ayat tersebut bahwa Allah Ta'ala memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk makan yang baik-baik dari yang telah Allah berikan kepada mereka, dan hendaknya mereka bersyukur kepadanya jika mereka hamba-Nya. Makan dari yang halal merupakan sebab diterimanya do'a dan ibadah, sebagaimana makan dari yang haram menghalangi dikabulkannya do'a dan ibadah.

Abdurahman ibn Nasir al-Sa'di berkata:

Ini merupakan perintah bagi orang-orang yang beriman secara khusus, setelah perintah secara umum. Hal itu karena mereka adalah orang yang mengambil manfaat akan hakikat perintah dan larangan karena keimanan mereka. Allah memerintahkan mereka untuk makan dari rezeki yang baik-baik, bersyukur kepada Allah atas karunia nikmat-Nya dengan menggunakan kenikmatan tersebut untuk ketaatan kepada-Nya.[2]

Dengan demikian, perintah untuk makan yang baik-baik merupakan perintah untuk mencari harta yang halal dan menyalurkannya dengan cara yang halal pula. Perintah tersebut adalah dasar kewajiban atas seorang hamba untuk hidup dari harta yang halal dan terbebas dari harta haram.

⁵⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahan Bahasa Indonesia* (Semarang: Raja Publishing, 2011), h. 32

Urgensi mengkonsumsi harta halal diperintahkan oleh Allah Ta'ala dalam banyak ayat-ayat-Nya. Perintah ini bukan hanya untuk orang-orang beriman saja tapi seluruh ummat manusia, bahkan para Rasul-rasul Allah pun sama diperintahkan untuk makan dari harta yang halal.

BAB III

TINJAUAN UMUM KOPERASI 212 MART

A. Sejarah Koperasi 212 Mart

Koperasi Syariah 212 adalah Koperasi Primer Nasional yang didirikan oleh tokoh-tokoh umat Islam sebagai implementasi semangat Aksi 212 yang penuh persaudaraan dan kebersamaan. Semangat ini kemudian diwujudkan pada upaya menjadikan Koperasi Syariah 212 sebagai wadah perjuangan ekonomi untuk mencapai kemandirian ekonomi umat.

Koperasi Syariah 212 didirikan pada tanggal 6 Januari 2017, yaitu pada saat Grand Launching Koperasi Syariah 212 di Ruang Al-Hambra, Andalusia Islamic Center, Sentul City, Bogor. Saat itu berkumpul tokoh-tokoh umat, seperti Kyai Ma'ruf Amin, Ustad Bachtiar Nasir, Ustad M. Zaitun Rasmin, Kyai Misbahul Anam, Ustad Didin Hafidhuddin, Dr. M. Syafii Antonio, dan masih banyak tokoh umat lainnya.

Rapat perdana para pendiri dilaksanakan pada tanggal 10 Januari 2017, yang dihadiri oleh 24 pendiri. Rapat perdana ini menghasilkan keputusan Anggaran Dasar Koperasi Syariah 212 dan susunan personalia kepengurusan Koperasi Syariah 212 yang pertama kali. Untuk selanjutnya hasil Rapat Pendiri ini melalui Notaris, dilaporkan kepada Kementerian Koperasi dan UKM selaku wakil pemerintah yang menangani perkoperasian.

Koperasi Syariah 212 mendapatkan pengesahan dari pemerintah melalui Surat Keputusan Menteri Koperasi dan usaha Kecil Menengah No. 003136/BH/M.UMKM.2/I/2017 yang dikeluarkan oleh Kementerian Koperasi dan UKM pada tanggal 19 Januari 2017.

B. Prinsip Koperasi 212 Mart

1. Amanah

Amanah artinya manajemen Koperasi 212 harus dijalankan dengan penuh amanah. Segenap insan yang terlibat didalamnya harus Sumber daya insani yang kompeten. Manajemen harus dilengkapi dengan seperangkat **System Operating Procedure** (SOP) dan manual yang sangat baik. Pengurus harus ditemani oleh Dewan Pengawas, Penasehat dan Pengawas Syariah serta berbagai Komite pelengkap seperti Komite Investasi, Komite Audit dan Komite Remunerasi dan Promosi. Secara berkala Pengurus dan manajemen wajib memberikan laporan kepada anggota, regulator dan masyarakat.

2. Berjamaah

Berjamaah artinya Koperasi Syariah 212 harus mampu menampung sebanyak mungkin potensi dan aspirasi kebangkitan ekonomi ummat Islam khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya. Koperasi ini harus dimiliki bersama, bukan dikuasai hanya segelintir individu atau golongan. Koperasi Syariah 212 juga harus memberikan manfaat ke sebanyak mungkin ummat Islam Indonesia dan dunia.

3. Izzah

Izzah artinya kemuliaan dan kejayaan. Dalam tataran individu kemuliaan artinya terpenuhinya segenap kebutuhan sandang pangan, papan, pendidikan, kesehatan dan transportasi anggota. Dalam tataran bangsa, Indonesia dan ummat Islam harus menjadi bangsa yang bermartabat dan mandiri secara ekonomi. Hal ini tercermin dengan swasembada pangan dan energi, tingginya export, surplusnya neraca perdagangan, minimnya gini ratio kesenjangan kaya miskin, rendahnya angka pengangguran absolute dan semakin kecilnya jumlah si miskin dan keluarga pra sejahtera.

C. Visi, Misi, dan Tujuan Koperasi 212 Mart

1. Visi Koperasi Syariah 212 adalah:

“Menjadi 5 (lima) besar Koperasi di Indonesia dari sisi jumlah anggota, penghimpun dana tabungan, jaringan, dan kekuatan investasi pada sektor-sektor produktif pilihan pada tahun 2025.”

2. Misi Koperasi Syariah 212 adalah:

“Mengoptimalkan segenap potensi ekonomi dan sumber daya umat baik secara daya beli, produksi, distribusi, pemupukan modal serta investasi dalam sektor produktif pilihan yang dijalankan secara berjamaah, amanah, profesional yang mampu mendatangkan kesejahteraan pada tataran individu/keluarga, serta mewujudkan izzah (kemuliaan) pada tataran keumatan.”

3. Tujuan Koperasi Syariah 212 adalah:

“Membangun Ekonomi Umat yang terpercaya, profesional, besar dan kuat sebagai salah satu penopang pilar ibadah, syariah dan dakwah menuju kebahagiaan dunia dan keselamatan akhirat.”

D. Sistem Kemitraan

1. **Full Brand**, sistem kemitraan dengan memakai nama 212 Mart dengan kepemilikan berjamaah. Model yang paling umum, bangun dari nol, bisa sebagai *startup* bagi komunitas Koperasi Syariah 212 dan komunitas Muslim lainnya.
2. **Co Branding**, sistem kemitraan minimarket dengan memakai nama toko sendiri, misalnya “Amanah Mart ” namun menjadi mitra Koperasi Syariah 212. Logo “Amanah Mart” dipasang berjejer dengan logo 212 Mart dan disebutkan sebagai mitra. Kepemilikan diutamakan berjamaah, badan hukum bisa berbentuk yayasan, koperasi, atau perusahaan.
3. **Convert**, sistem kemitraan bagi minimarket yang sudah berjalan dan ingin menjadi mitra Koperasi Syariah 212 dengan mengubah brand minimarketnya menjadi 212 Mart. Misalnya, sebuah gerai Indomaret mengubah total dirinya menjadi 212 Mart.

4. **Re Branding**, sistem kemitraan dengan Koperasi Syariah 212 yang dilakukan dengan me-refresh persepsi konsumen dengan memakai brand 212 Mart dari brand lama yang dimilikinya. Cocok untuk minimarket yang, misalnya hendak melakukan *turn over* dari kondisi bisnis yang kurang bagus.

E. Konsep Koperasi 212 Mart

1. Brand

212 Mart mengusung #Spirit212, gerakan kebangkitan umat yang dipicu oleh perjuangan umat pada Aksi Bela Islam (ABI) ketiga yang fenomenal pada 2 Desember 2016. Sedangkan Koperasi Syariah 212 sendiri adalah kelanjutan perjuangan umat pada aksi 212 tersebut, perjuangan dibidang ekonomi.

2. Biaya

- a. Bebas biaya *loyalty*
- b. Bebas biaya *franchise*
- c. Bebas *management fee*

3. Produk

Produk-produk yang dijual adalah produk pilihan yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat sehari-hari. Ketersediaan produk yang cukup lengkap menjadi salah satu tujuan 212 Mart dalam memberikan kepuasan berbelanja kepada pelanggan.

4. Harga

212 Mart menjual produk pilihan dengan harga bersaing dibandingkan retail sejenis.

5. Promosi

Ada program promosi berkala untuk menstimulasi minat konsumen berbelanja. Sistem promosi terpusat, terprogram, dan tematik.

6. Presentasi

Tampilan toko modern, efektif, dan efisien. Tata letak didesain untuk memudahkan konsumen dalam berbelanja dengan pengaturan barang yang sudah dikelompokkan sesuai dengan jenisnya.

7. Personal

Koperasi Syariah 212 dan tim ahli memberikan pelatihan secara berkala kepada karyawan di tiap gerai 212 Mart, untuk terus meningkatkan kualitas pelayanan di gerai.

8. Otomatisasi

Semua transaksi terekam dalam sistem komputer terintegrasi. Sistem dapat melakukan perhitungan dan pelaporan transaksi tiap harinya.

9. Berkembang

Mengikuti perkembangan bisnis retail secara berkala. Investor pun bisa memiliki lebih dari 1 (satu) gerai.

F. Syarat Pembukaan

1. Minimal **100** orang anggota yang terlibat dalam investasi pendirian minimarket **212 Mart**.
2. Harus menjadi anggota **Koperasi Syariah 212**.
3. Berbadan hukum.
4. Memiliki tempat untuk pendirian minimarket.
5. Sudah tersedia dana investasi sesuai dengan tipe yang akan di ajukan.

Syarat bergabung sebagai salah investor 212 Mart caranya:

1. Jadi anggota **Koperasi Syariah 212**.
2. Bergabung dengan Komunitas Koperasi Syariah 212 yang sudah ada atau bentuk komunitas sendiri.
3. Kumpulkan setidaknya **100** orang sebagai investor lalu bagi rata dengan kebutuhan investasinya. Jadi, misalnya komunitas Anda ingin mengambil yang Tipe B seharga Rp 275.000.000 (non bangunan), maka jika investornya hanya 100 orang, per orang wajib menyeter

sebesar Rp 2.750.000. Biasanya komunitas menetapkan per lembar sahamnya adalah Rp 500.000 hingga Rp 1.000.000 dengan maksimum pembelian beragam tergantung komunitasnya. Hal ini untuk menghindari penguasaan saham oleh satu atau beberapa orang. Mengapa? Karena prinsipnya **berjamaah!**

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Etika Bisnis Islam Pada Koperasi 212 Mart

Bisnis merupakan aktivitas yang mengarah pada peningkatan nilai tambah melalui proses penyerahan jasa, perdagangan atau pengolahan barang (produksi). Sehingga bisa ditarik benang merah bahwa bisnis adalah pengembangan aktifitas ekonomi dalam bidang jasa, perdagangan dan industri sebagai cara mengoptimalkan nilai keuntungan.

Sistem bisnis yang bersumber pada ajaran kapitalis dan komunis (sosialis) ternyata telah menyebabkan malapetaka ekonomi, baik di dunia barat maupun timur. Indikasi dari malapetaka tersebut antara lain yang membengkaknya jumlah pengangguran dimana-mana, jumlah orang miskin semakin hari terus meningkat.⁵⁶

Pertanyaan yang perlu dikedepankan adalah apa penyebab dari semua keterpurukan itu? Bahwa sekarang para pelaku bisnis hanya berorientasi pada keuntungan materi (profit) semata, tanpa menghiraukan nilai-nilai luhur (kebajikan) kemanusiaan. Mengharapkan untung sebesar-besarnya tanpa memikirkan orang lain, bahkan mungkin karyawan sendiri. Menghalalkan berbagai cara agar tujuan bisnis dapat tercapai. Sehingga lupa bahwa ada hukum syariat dari setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia. Akan ada balasan dari setiap apa yang kita kerjakan selama hidup di dunia.

Islam mengatur seluruh kegiatan manusia dengan sangat baik. Termasuk di dalamnya bagaimana cara berbisnis yang mendapat berkah dari Allah Subhanahu Wata'ala. Bagaimana etika-etika dalam berbisnis sehingga tidak mendzalimi orang lain dan mendapat keuntungan yang berkah pula. Hanya saja kembali kepada manusia itu sendiri, apakah bersedia menjalankan segala apa yang diperintahkan oleh Tuhan nya atau tidak. Karena pada dasarnya hidup bukan sekedar soal harta. Pasang surut dalam bisnis itu biasa. Hanya saja bagaimana kita harus menyikapinya dengan baik dan dewasa.

⁵⁶ Muhammad Djakfar, *Agama, Etika dan Ekonomi*, (Malang: UIN Malang Press, 2007)

Dalam hal ini, Koperasi 212 Mart hadir dengan konsep bisnis yang lebih berani. Yaitu berusaha menerapkan dan menjalankan bisnis dengan sistem syariah. Berusaha dengan sebaik mungkin, agar setiap tindakan yang mereka lakukan dalam bisnis selalu mendapat Ridho dari Allah Subhanahu Wata'ala. Bagi mereka bekerja adalah jihad.

Seperti penuturan informan (Manager) sebagai berikut:

Etika itu kan termasuk adab ya, Artinya kalau dikatakan untuk penerapan etika bisnis ya artinya dalam berbisnis juga mengandung nilai-nilai islami lah ya. Termasuk didalam nya menjaga kewajiban seorang muslim misalnya disaat jam sholat kita berhenti aktifitas kita ada waktu khusus untuk melaksanakan ibadah misalnya 15 menit setiap jam sholat fardhu atau wajib. Nah, Kemudian dari segi pakaian yaa pakaian yang islami, menutup aurat gitu kan. Dan kemudian dari segi produk mungkin kita menyajikan barang-barang yang non alkohol termasuk alat alat kontrasepsi kita juga gak jual termasuk juga rokok-rokok nah itulah yang mungkin bisa jadi perbandingan etika bisnis di 212 mart dengan yang lain.⁵⁷

Jadi ketika kita melakukan sesuatu termasuk bisnis, sesuai dengan hukum Allah, bukan hanya keuntungan dunia yang akan kita dapatkan tapi juga kenikmatan akhirat. Bisnis yang berlandaskan etika yang baik, akan mengantarkan kita sebagai manusia yang baik pula.

B. Implementasi Etika Bisnis Islam Pada Koperasi 212 Mart

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Bahwa Islam adalah agama yang sempurna. Setiap hal diatur dengan sedemikian rupa. Termasuk pula dalam hal bisnis. Ada hal-hal yang harus dipatuhi, karena dalam Islam bisnis tidak hanya mengejar keuntungan semata, tetapi juga mengharap ridho Allah Subhanahu Wata'ala. Bisnis juga tidak boleh mendzalimi pihak-pihak lain. Dalam hal ini peneliti akan mencoba menggambarkan penerapan/implementasi etika bisnis Islam pada Koperasi 212 Mart Kota Medan.

⁵⁷ Wawancara dengan bapak Ali Manager Koperasi 212 Mart tanggal 25 September 2018

1. Karyawan

Salah satu unsur yang sangat penting dan menentukan bagi nuansa Islam suatu perusahaan adalah karyawan. Oleh karena nya sikap dan perilaku kerja para karyawan menjadi salah satu kunci dari tercapai atau tidaknya nuansa Islam pada suatu perusahaan.

Koperasi 212 Mart yang merupakan salah satu Koperasi yang memang menggunakan konsep Islami, berusaha menerapkan hal tersebut. Mewajibkan setiap karyawan berbusana muslim. Hal ini dilakukan agar nuansa Islami benar-benar terasa ketika costumer berkunjung.

Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh informan, yaitu :

Untuk pakaian kita wajiblah berbusana muslim. Karena kita disini kan wajib menutup aurat. Hal ini kami lakukan untuk mengajarkan kepada mereka tentang disiplin dalam beribadah, serta kepatuhan mereka untuk menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim. Itu intinya.⁵⁸

Sesibuk apapun kita karena bekerja, kewajiban untuk bersujud kepada Allah jangan sampai dilupakan. Hal ini yang selalu diterapkan oleh Koperasi 212 Mart kepada para karyawannya. Bahwa sebanyak apapun pelanggan yang datang, shalat jangan sampai mereka tinggalkan. Karena sholat adalah tiang agama, dan bekerja adalah bagian dari jihad.

Hal ini sesuai dengan apa diungkapkan informan, yaitu :

Mungkin dari segi ibadah kita lebih unggul yah, artinya tidak ada market manapun yang disaat jam sholat mereka berhenti gitu kan, artinya hanya 212 mart lah yang kita tahu disaat jam sholat kita tutup 15 menit gitu kan, nah itu suatu keistimewaan sebenarnya gitu kan.⁵⁹

Dari wawancara tersebut, jelas terlihat bahwa Koperasi 212 Mart berusaha untuk menerapkan sistem bisnis yang benar-benar syariah. Menjaga nilai-nilai ibadah bahkan untuk setiap karyawannya. Jangan sampai karena terlalu sibuk bekerja maka Allah Subhanahu Wata'ala pun ditinggalkan.

⁵⁸ Wawancara dengan Bapak Ali Manager Koperasi 212 Mart tanggal 25 September 2018

⁵⁹ *Ibid*,

Salah satu hal terpenting yang harus diingat oleh para pelaku bisnis dan para karyawannya adalah pelayanan yang diberikan. Karena pelayanan yang baik akan membuat pelanggan merasa puas dan tidak merasa dirugikan. Begitu pula dengan Koperasi 212 Mart ini, mereka selalu berusaha memberikan pelayanan terbaik untuk para pelanggannya.

Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh informan, yaitu:

- a. *Saya cukup puas dengan pelayanan yang ada disini. Pelayan di sini sopan dan ramah-ramah. Sepertinya mereka selalu tersenyum dalam menyambut pelanggan. Ketika masuk aja kasirnya itu ngucapkan salam kepada saya. Otomatis saya jawab salamnya, wa 'alaikumussalam. Ada lagu-lagu Islam lagi. Mantap lah pokoknya 212 Mart ini.*⁶⁰
- b. *Pelayanan di sini cukup bagus, waktu saya masuk langsung disambut dengan ucapan assalamu alaikum, yaa saya jawab ajalah wa 'alaikumussalam. Baru itu ketika masuk ke dalam langsung dengar lagu-lagu Islami gitu. Intinya baguslah dengan pelayanan nya.*⁶¹
- c. *Untuk merasa puas itu tergantung pribadi masing-masing pelanggan kenyamanan itu bisa dilihat ketika pelanggan itu datang dan keluar dari toko gitu kan. Nah yang pertama yang menyebabkan pelanggan itu puas mungkin kesedian barang artinya barang yang mereka cari terpenuhi gitu kan. Kemudian dari segi penyambutan artinya etika ketika kasir atau pramuniaga yah kita punya etika tersendiri gitu kan yang menyebabkan pelanggan ini mungkin dengan keadaan toko yang bersih kemudian kasir atau pramuniaga yang sopan, kemudian apalagi kita disini suasananya nyaman gitu kan begitu masuk sudah ada lantunan ayat suci al quran atau lagu-lagu islami. Nah ini terkadang membuat pelanggan itu nyaman untuk belanja kemari nah utamanya biasanya muslim lah gitu.*⁶²

Bagi Koperasi 212 Mart memberikan pelayanan yang baik adalah sebuah amanah yang harus mereka lakukan. Selain itu Koperasi 212 Mart juga selalu menekankan kepada karyawannya untuk selalu menanggapi keluhan yang disampaikan oleh pelanggan. Walaupun mereka tidak menyediakan tempat khusus

⁶⁰ Wawancara dengan Bang Furqon salah satu pelanggan Koperasi 212Mart tanggal 28 September 2018

⁶¹ Wawancara dengan Bang Imam salah satu pelanggan Koperasi 212 Mart tanggal 28 September 2018

⁶² Wawancara dengan Bapak Ali Manager Koperasi 212 Mart tanggal 25 September 2018

untuk para pelanggan menyampaikan keluhannya, tapi mereka berusaha sebaik mungkin untuk mengatasi setiap keluhan yang ada. Hal ini juga merupakan bagian dari kinerja karyawan yang baik.

Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh informan, yaitu:

Kalau pada umumnya yang namanya keluhan itu bisa disampaikan secara langsung ke kita pihak, artinya pelanggan itu biasanya melakukan komplain atau kritikan itu biasanya langsung ke pramuniaga atau kasir gitu kan. Nah untuk menjawab nya ya harus kita jawab dengan bahasa yang sopan gitu ya. Nah kalau misalnya kita secara prosedur nya kita juga menyediakan kotak saran atau kotak kritikan itu bisa disiapkan di kasir gitu kan.⁶³

Koperasi 212 Mart merupakan Koperasi atau Minimarket dengan konsep Islami, namun demikian mereka selalu memberikan pelayanan tanpa perbedaan, apalagi agama. Koperasi 212 Mart selalu menekankan kepada karyawan untuk memberikan pelayanan yang sama kepada setiap pelanggan tanpa perbedaan.

Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh informan, yaitu:

Secara pelayanan tidak ada perbedaan ya, artinya kita tetap melakukan proses penjualan itu dengan etika kita tetap terjaga ya artinya tidak ada membedakan, kadang kita bisnis ya bisnis artinya ya kalo memang pasar kita ya umumnya untuk mencari pasarnya ya orang muslim yang ingin hijrah belanja ke kita gitu. Tapi ketika ada pembelanja umum atau costumers umum kita tetap melayanin gitu, tidak ada perbedaan dari segi ras dan agama. Toleransi artinya.⁶⁴

Koperasi 212 Mart sebagai salah satu Koperasi atau Minimarket yang berkonsep Syariah, menekankan kepada karyawannya untuk selalu bersikap jujur. Karena kejujuran adalah hal penting yang harus dimiliki oleh setiap orang. Jika ada hal-hal atau keadaan yang dianggap kurang atau mengganggu karyawan, karyawan boleh langsung menyampaikan keluhan kepada atasan begitu pula sebaliknya.

⁶³ *Ibid,*

⁶⁴ Wawancara dengan Bapak Ali Manager Koperasi 212 Mart tanggal 25 September 2018

Hal ini sesuai yang disampaikan oleh informan, yaitu:

Yang namanya kerja itu gak semuanya bisa dilakukan sesuai dengan aturan artinya kita sudah buat SOP tetapi kan tergantung SDM nya. Kesalahan itu timbul mungkin karena bisa jadi sengaja bisa juga dengan kesalahan itu karena kekeliruan atau kurang peduli terhadap aturan gitu kan. Ketika ada kesalahan nah ini kita biasa tidak langsung diselesaikan oleh manajer tetapi melalui tingkatan. Kita ada level namanya one up level lah. Kalau kesalahan itu dilakukan oleh pramuniaga atau kasir berarti kepala toko dulu yang menyelesaikan gitu. Nah kalau masalah nya juga tidak bisa kepala toko baru ke SPV nya dulu gitu. Kalau SPV juga tidak bisa menyelesaikan baru ke manajer.⁶⁵

2. Kualitas Produk

Dunia bisnis sudah pasti penuh dengan persaingan. Hal ini menyebabkan para pelaku bisnis memutar otak agar tidak ditinggalkan oleh para pelanggan. Di dunia bisnis ritel, keuntungan sangatlah menjanjikan bagi pelaku bisnis. Apalagi untuk bersaing ketika membuka Minimarket. Di mana ketika membuat bisnis ritel seperti Minimarket menyajikan produk-produk yang di dalamnya mengandung unsur-unsur Islami. Seperti tidak menjual produk-produk yang tidak bermanfaat dalam pandangan Islam dan produk yang dilarang syariat Islam.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh informan, yaitu:

Dan kemudian dari segi produk mungkin kita menyajikan barang-barang yang non alkohol termasuk alat alat kontrasepsi kita juga gak jual termasuk juga rokok-rokok nah itulah yang mungkin bisa jadi perbandingan etika bisnis di 212 mart dengan yang lain.⁶⁶

Menjual produk-produk yang baik dan halal akan memberikan kesan baik dan tingkat kepercayaan pelanggan kepada kita. Pelaku bisnis yang baik adalah mereka yang juga memikirkan kepentingan orang lain, terutama pelanggan. Bukan hanya mengejar keuntungan materi semata, tetapi mengabaikan keadaan orang lain. Tapi, kembali lagi kepada para pelaku bisnis itu sendiri, apakah mereka sudah siap jika kelak nantinya semua yang mereka lakukan diminta pertanggungjawaban-Nya.

⁶⁵ *Ibid*,

⁶⁶ Wawancara dengan Bapak Ali Manager Koperasi 212 Mart tanggal 25 September 2018

3. Kepemimpinan

Pemimpin yang beriman adalah mereka yang menegakkan sholat, menerapkan sistem Islami dalam perusahaannya, memiliki komitmen hidup yang seimbang dan menegakkan keadilan. Harta kekayaan dan hasil usaha baginya merupakan ujian sekaligus amanah dari Tuhan.

Dalam hal ini Koperasi 212 Mart tidak sembarangan dalam memilih seorang Manager untuk ditempatkan di cabang-cabang yang mereka miliki. Untuk menjadi seorang manajer di Koperasi 212 Mart haruslah tentunya beragama Islam, lancar membaca Al-Quran. Hal ini dilakukan karena untuk menjadi pemimpin tidak cukup hanya ilmu saja, tapi juga sisi keagamaannya, karena ia akan memimpin banyak orang.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan informan, yaitu:

Sebenarnya sama seperti perusahaan pada umumnya ya, hanya saja di 212 Mart ini dikarenakan yang membangunnya itu ulama-ulama dan para ustad- ustad ya secara otomatis kita memakai prinsip syariah ya. Seorang manajer itu kan pemimpin ya tentu saja kita sebagai pemimpin muslim harus bisa menjadi contoh bagi bawahan. Ya karena kita seorang muslim otomatis sedikit banyaknya harus bisa menguasai isi Al-quran karena itu sebagai pedoman hidup kita. Karena di Al-quran juga dijelaskan bagaimana seharusnya menjadi seorang pemimpin dan pemimpin yang bagaimana yang harus dipilih. Contoh nya ya seperti Aksi Bela Islam itu, kasusnya kan gara-gara memilih pemimpin.⁶⁷

Disaat banyak perusahaan-perusahaan besar menentukan kriteria ini dan itu untuk menjadi seorang manager, seperti harus jadi sarjana bahkan lulusan luar negeri. Koperasi 212 Mart dengan berani memilih seorang manajer dengan melihat sisi keagamaannya.

Menjaga hubungan baik antar sesama umat memang sangat dianjurkan dalam agama kita. Tali silaturahmi harus tetap terjaga antar siapapun tanpa memandang status sosial, agama dan kedudukan dan lain sebagainya. Begitu pula para pelaku bisnis, harus menjaga hubungan yang baik antara pimpinan dan karyawan, begitu pula sebaliknya.

⁶⁷ Wawancara dengan Bapak Ali Manager Koperasi 212 Mart tanggal 25 September 2018

Koperasi 212 Mart sejak awal memang mengusung konsep Islami berusaha menerapkan hal tersebut. Mereka merekrut karyawan dari lingkungan terdekat dahulu. Hal ini mereka lakukan untuk mengurangi jumlah pengangguran di lingkungan sekitar. Juga untuk mengurangi tingkat kriminalitas di lingkungan remaja. Karena dengan bekerja, diharapkan mereka bisa mempunyai kegiatan yang positif.

Sikap pemimpin yang baik, adalah pemimpin yang mampu mengayomi karyawan/pegawainya. Seperti halnya yang dilakukan oleh manager Koperasi 212 Mart ini. Manager di 212 Mart ini selalu memberikan arahan-arahan dan nasihat ketika ada pegawai/karyawannya yang melakukan kesalahan. Berusaha menanamkan nilai-nilai ke-Islaman pada diri setiap karyawan nya. Itu sebabnya, di Koperasi 212 Mart ini setiap waktu sholat wajib tiba diberikan 15 menit untuk melaksanakan sholat. Hal ini dilakukan untuk terus meningkatkan nilai-nilai spiritual di dalam diri setiap pegawai. Karena menurut manager di Koperasi 212 Mart ini, karyawan adalah tanggungjawabnya dan kelak akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah Subhanahu wata'ala. Jika mereka salah harus diluruskan, begitu pula sebaliknya. Tidak ada batasan komunikasi antara atasan maupun bawahan.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan informan, yaitu:

Ya otomatis setiap orang yang melakukan kesalahan ya kita tindak,, ya artinya kita tindak yaa ada proses-proses artinya ada tahapan-tahapan yang mungkin dari awal teguran yang sifat nya mendidik, tapi kalau kesalahan itu terus menerus ya kita lakukan tindakan tegas, baik itu memberikan sanksi dari SP sampai pemberhentian hak kerja. Karena seorang pemimpin itu harus tegas dan menjadi contoh bagi bawahannya.⁶⁸

Untuk lebih memperjelas, maka dibawah ini disajikan tabel yang menunjukkan Etika Bisnis Secara Teoritis dan Implementasi nya pada Koperasi 212 Mart Kota Medan.

⁶⁸ Wawancara dengan Bapak Ali Manager Koperasi 212 Mart tanggal 25 September 2018

Etika Bisnis Secara Teoritis	Implementasi Etika Bisnis
<p>1. Karyawan</p> <p>a. Kinerja Karyawan (Wibowo, Manajemen Kinerja, hal. 12)</p> <p>1. Jujur</p> <p>2. Tanggung jawab</p> <p>3. Pelayanan</p>	<p>1.1. Menyampaikan keluhan-keluhan secara langsung kepada manajer.</p> <p>2.1. Selalu siap sedia jika ada pelanggan yang komplain.</p> <p>2.2. Segera menyampaikan komplain pelanggan kepada atasan untuk kemudian ditindak lanjuti.</p> <p>3.1. Memberikan pelayanan dengan baik, sopan, dan mengucapkan salam ketika pelanggan masuk ke dalam Minimarket.</p> <p>3.2. Tidak membedakan para pelanggan, baik muslim atau non muslim.</p>
<p>2. Kualitas Produk (Oci Yonita Marhari, Manajemen Bisnis Modern Ala Rasulullah, hal. 50)</p> <p>1. Halal dan berkualitas baik</p>	<p>1.1. Menggunakan produk yang terjamin kehalalannya dengan kualitas terbaik.</p>
<p>3. Kepemimpinan (Ahmad Ibrahim Abu Sinn, Manajemen Syariah, hal. 155)</p> <p>1. Tidak mengambil orang kafir/harus Islam</p>	<p>1.1. Setiap manajer harus Islam, harus bisa menguasai Al-Quran.</p>

2. Mempunyai keahlian dibidangnya	1.2. Manajer mampu menangani setiap masalah yang ada dan pengalaman di dunia bisnis Ritel.
-----------------------------------	--

C. Dampak Implementasi Etika Bisnis Islam Pada Koperasi 212 Mart

Segala sesuatu yang kita lakukan sudah pasti akan berdampak, baik positif maupun negatif. Kita harus siap dengan semua kemungkinan yang ada, juga harus siap melakukan evaluasi jika diperlukan.

Penerapan etika bisnis yang dilakukan Koperasi 212 Mart menurut peneliti berdampak cukup baik. Hal ini terbukti dengan banyaknya pengunjung yang datang di Koperasi 212 Mart setiap harinya. Sesuai dengan apa yang dituturkan informan, yaitu:

- a. *Ya sangat baik, disambut dengan salam, kan berguna untuk keselamatan kita. Pegawainya ramah. Tempatnya bersih, bagus, overall baguslah pokoknya. Saya sudah lebih dari 10 kali berkunjung kemari.*⁶⁹
- b. *Saya sudah 3 kali datang kemari. pas masuk pegawainya langsung mengucapkan salam. Waktu masuk ke dalam toko langsung dengar lagu-lagu Islami. Produk-produk yang dijual pun bagus-bagus, kebanyakan yang halal. Menjual buku-buku yang Islami juga. Pokoknya enaklah kalau belanja ke sana.*⁷⁰

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, bahwa Koperasi 212 Mart memang benar-benar diminati oleh para pelanggan. Selain itu Koperasi 212 Mart juga telah banyak berkembang diseluruh wilayah Indonesia.

⁶⁹ Wawancara dengan Bang Adnan salah satu pelanggan Koperasi 212 Mart tanggal 01 Oktober 2018

⁷⁰ Wawancara dengan Mbak Intan salah satu pelanggan Koperasi 212 Mart tanggal 01 Oktober 2018

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian teoritis, hasil penelitian dan pembahasan mengenai Implementasi Etika Bisnis Islam Pada Koperasi 212 Mart Kota Medan. Maka kesimpulan skripsi sebagai berikut:

1. Koperasi 212 Mart menerapkan konsep etika bisnis Islam yang berlandaskan syariah. Hal ini dapat dilihat dari segi karyawan, kualitas produk dan kepemimpinannya. Bagi mereka bekerja adalah jihad, berlandaskan Al-Quran surat Ash Shaff ayat 10-11. Karena bagi mereka bisnis bukan hanya mengejar keuntungan duniawi semata tetapi juga mengharapkan Ridho dari Allah Subhanahu Wata'ala.
2. Implementasi etika bisnis Islam pada Koperasi 212 Mart sudah menerapkan dengan cukup baik. Hal ini terbukti dari karyawannya, Koperasi 212 mengharuskan semua karyawannya berbusana yang rapi dan boleh berbusana muslim. Juga mewajibkan menghentikan aktifitas bekerja selama 15 menit ketika jam waktu sholat Fardhu/wajib telah tiba. Sesibuk apapun mereka, karena sholat adalah tiang agama. Koperasi 212 Mart juga menekankan kepada karyawan untuk memberikan pelayanan terbaik kepada konsumen. Kemudian dari segi produk yang dijual, Koperasi 212 Mart menjual produk-produk yang halal dan bermanfaat tentunya. Berbeda dengan yang lain, Koperasi 212 Mart tidak menjual produk-produk yang dilarang oleh syariat Islam seperti alkohol, alat kontrasepsi, rokok dll. Selajutnya, dilihat dari segi kepemimpinannya, Koperasi 212 Mart tidak asal-asal dalam memilih seorang manajer. Manajer sudah pasti harus yang beragama Islam, sedikit banyaknya harus memahami isi Al-Quran. Manajer di Koperasi 212 Mart juga sangat peduli terhadap karyawannya.

3. Dampak dari penerapan sistem bisnis Syariah yang berlandaskan perintah Allah Subhanahu wata'ala yang dilakukan oleh Koperasi 212 Mart cukup bagus. Hal ini terbukti dengan banyaknya konsumen yang datang ke Koperasi 212 Mart diseluruh outlet yang ada di Indonesia. Saat ini Koperasi 212 Mart sudah memiliki outlet yang cukup banyak, sudah hampir tersebar diseluruh wilayah Indonesia. Hal ini membuktikan bahwasannya Koperasi 212 Mart semakin banyak diminati oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia terkhusus masyarakat yang beragama Islam.

B. Saran

Dari kesimpulan di atas, penulis mencoba memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk Koperasi 212 Mart semoga dapat mempertahankan prinsip-prinsip Syariah yang sudah sejak awal ditetapkan.
2. Untuk para pelaku bisnis/calon pelaku bisnis, setidaknya jika ingin melakukan suatu bisnis, perhatikan aturan yang ada, bukan hanya aturan dari manusia tapi juga aturan dari Allah Subhanahu Wata'ala. Karena bisnis bukan hanya mengejar keuntungan dunia semata tapi juga mengejar Ridho dari Allah Subhanahu Wata'ala.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Mustaq. *Etika Bisnis Dalam Islam*, Terj. Samson Rahman, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2001
- Alma, Buchari. *Pengantar Bisnis*, Bandung: CV Alfabeta, 1997
- Assauri, Sofian. *Manajemen Pemasaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011
- Badroen, Faisal. et, al. *Etika Bisnis Dalam Islam*, Jakarta: Kencana, 2006
- Bertens, K. *Pengantar Etika Bisnis*, Yogyakarta: Kanisius, 2000
- Departemen Agama RI, *Al Quran al-Karim dan Terjemahan Bahasa Indonesia*, Semarang: Raja Publishing, 2011
- Dharma, Surya. *Manajemen Kinerja*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- Djakfar, Muhammad. *Agama, Etika dan Ekonomi*, (Malang: UIN Malang Press, 2007
- Djakfar, Muhammad. *Etika Bisnis Islam*, Malang: UIN Malang Press, 2008
- “Etika Bisnis Islam”, <http://zonaekis.com/etika-bisnis-islami/diunduh/2015/04/28>
- Hafidhuddin, Didin dan Tanjung, Hendri. (ed.), *Manajemen Syariah Dalam Praktik*, Bandung: Hudaya Karya, 2003
- Hasan, Iqbal. *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2002
- Jogiyanto. *Metodologi Penelitian Bisnis*, Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2007
- Johan, Arifin. *Etika Bisnis Islam*, Semarang: Wali Songo Press, 2009
- Manan, Abdul. *Teori dan Praktik Ekonomi Islam*, Terjemahan M. Nastangin, Yogyakarta: PT. Dana Bakti Wakaf, 1997
- Marhari, Oci, Yonita. *Manajemen Bisnis Modern Ala Nabi Muhammad*, Jakarta: Al Maghfiroh, 2012
- Moleong, J. Lexy. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006

- Muhammad. *Etika Bisnis Islam*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2004
- Muslimin, Imam. *Pemimpin Perubahan*, Malang: UIN Maliki Press, 2013
- Prawirosentono, Suyadi. *Pengantar Bisnis Modern*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilail Qur'an*, Jilid 12, Jakarta: Gema Insani, 2004
- Said, Mas'ud. *Kepemimpinan*, Yogyakarta: Langkah Jaya, 2003
- Simorangkir, O.P. *Etika Bisnis*, cetakan II, Jakarta: Aksara Persada Press, 1998
- Tarigan, Azhari, Akmal. *Dari Etika Ke Spiritual Bisnis*, Medan: IAIN Press, 2014
- Tarigan, Azhari, Akmal *Etika Bisnis Dalam Islam*, Medan: Perdana Publishing, 2007
- Tjiptonon, Fandy. *Strategi Pemasaran*, Yogyakarta: Andi, 1997
- Wardoyo, Puspo. *Membangun Enterpreneur Muslim*, Baryatussalamah, 2003
- Wibowo. *Manajemen Kinerja*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Faqihuddin Elfat
2. NIM : 51141041
3. Tempat Tanggal Lahir : Medan, 10 Agustus 1996
4. Alamat : Jl. Halat Gg. Makmur No. 22/5B Medan
5. Pekerjaan : Mahasiswa

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Tamatan TK. Aisyiyah Bustanul Athfal No. 07 Medan Tahun : 2002
2. Tamatan SD Muhammadiyah 20 Medan Tahun : 2008
3. Tamatan SMP Swasta Al-Ulum Medan Tahun : 2011
4. Tamatan SMA Swasta Al-Ulum Medan Tahun : 2014

RIWAYAT ORGANISASI

1. Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Manajemen Syariah FEBI UINSU
2. MAPERCA Himpunan Mahasiswa Islam (HMI)
3. ISMA (Ikatan Studi Manajemen) FEBI UIN SU
4. Generasi Baru Indonesia (GenBI) Sumatera Utara
5. Pemuda Muhammadiyah